

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS  
PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP)  
PANYABUNGAN MANDAILING NATAL**



**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**HAPSOH**

**NIM.2250100043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS  
PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP)  
PANYABUNGAN MANDAILING NATAL**



*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:** UNIVERSITAS M NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADNIM.2250100043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2024**

PENGEMBANGAN MODUL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS  
PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP)  
PANYABUNGAN MANDAILING NATAL



*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**HAPSOH**

**NIM.2250100043**



Pembimbing I

Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd  
NIP.197207021997032003

Pembimbing II

Dr. Muhammad Roihan Daulay, MA  
NIP.198309272023211007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2024**

**PERSETUJUAN**

**Tesis Berjudul**

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS  
PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP)  
PANYABUNGAN MANDAILING NATAL**

**Oleh:**

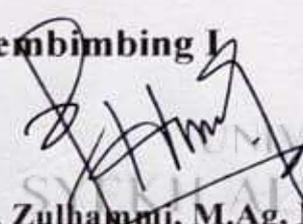
**HAPSOH  
NIM 2250100043**



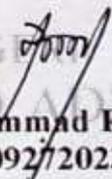
**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Padangsidempuan, 2024**

**Pembimbing I**

  
**Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd  
NIP.197207021997032003**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Muhammad Roihan Daulay. MA  
NIP.198309272023211007**

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hapsoh  
NIM : 2250100043  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Panyabungan Mandailing Natal

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa. Yaitu, pencabutan gelar akademik dengan tidak terhormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2024  
g membuat Pernyataan



Hapsoh  
NIM 2250100043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Hapsoh  
NIM : 2250100043  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Panyabungan Mandailing Natal.

Dengan hak bebas Royalti Non-Eksklusif Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis dan sebagai pemilik hak Cipta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidempuan, Juni 2024  
Yang membuat Pernyataan



Hapsoh  
NIM 2250100043



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022  
Website: <http://pasca.iain-padangsidempuan.ac.id> Email: [pascasarjana@uinsyahada.ac.id](mailto:pascasarjana@uinsyahada.ac.id)

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQQSAH TESIS TESIS

Nama : Hapsoh  
NIM : 2250100043  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal : Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius pada Warga Binaan Perumahan (WBP) Panyabungan Mandailing Natal

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Prof Dr. Hj. Asfiati, M.Pd Ketua/ Penguji Utama	
2.	Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd. Penguji Isi dan Bahasa /Sekretaris	
3.	Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. Penguji Pendidikan Agama Islam/Anggota	
4.	Dr. Surparni, S.Si, M.Si Penguji Umum/Anggota	

Pelaksanaan Seminar Proposal Tesis  
di : Padangsidempuan  
Tanggal : 20 Desember 2024  
Pukul : 08.30 WIB  
Hasil/Nilai : 84(A)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733  
Telepon (0634) 220800 Faximile (0634) 240022

PENGESAHAN

Nomor: *142* /Un.28/AL/PP.00.9/12/2024

Nama : Hapsoh  
NIM : 2250100043  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius pada Warga Binaan Perumahan (WBP) Panyabungan Mandailing Natal.

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

**Magister Pendidikan (M.Pd)**

Padangsidempuan, *20* Desember 2024

Direktor Pascasarjana,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

Dr. Ibrahim Siregar, MCL.

NIP. 19680704 200003 1 003

## ABSTRAK

**Nama** : Hapsoh  
**NIM** : 2250100043  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius pada Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Panyabungan Mandailing Natal

Modul pembinaan karakter bagi para warga binaan pemasarakatan perlu adanya inovasi agar terciptanya masyarakat warga binaan yang memiliki karakter religius demi adanya perubahan sikap maupun akhlak yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius pada warga binaan pemasarakatn Kelas II B Panyabungan, (2) mengetahui tingkat validitas pengembangan modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasarakatan Kelas II B Panyabungan, (3) mengetahui tingkat praktikalitas pengembangan modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasarakatan Kelas II B Panyabungan. (4) mengetahui tingkat efektivitas pengembangan modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasarakatan Kelas II B Panyabungan. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) dengan modul pengembangan *analysis, design, development, implementation and evaluation* (ADDIE). Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan uji validatas untuk mengukur tingkat kevalidan dan kelayakan media dan materi pembelajaran dan uji praktikalitas untuk mengukur kepraktisan penggunaan modul pembinaan karakter berupa modul materi pembinaan. Hasil penelitian didapat yaitu (1) pengembangan modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasarakatan dengan menggunakan modul ADDIE, (2) tingkat validitas oleh ahli materi didapatkan nilai sebanyak 96% dengan kategori sangat valid, ahli media modul diperoleh nilai sebanyak 98% dengan kategori sangat valid. (3) tingkat praktikalitas media yang dikembangkan memperoleh nilai sebanyak 96% dengan kategori sangat praktis. (4) Tingkat efektivitas yang diperoleh untuk masing-masing persentase yaitu 96%, 94% dan 94% dengan kategori sangat efektif.

Kata kunci: Pengembangan, Modul Pembinaan, Karakter Religius, Warga Binaan Pemasarakatan

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: “*Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Panyabungan Mandailing Natal*” dengan baik, serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Selama penulisan tesis ini penulis tentunya mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam pembuatan produk media pembelajaran maupun dalam analisis data. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pembimbing Tesis I ibu Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd dan pembimbing tesis II Bapak Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A yang sudah memberikan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Zulhammi, M. Ag, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak dan Ibu dosen serta pegawai Program Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 2024

**Hapsoh**  
**NIM 2250100043**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>i</b>
<b>DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	16
D. Spesifikasi Produk .....	17
E. Defenisi Operasional .....	18
F. Manfaat Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	21
a. Pembinaan Karakter Religius .....	21
1. Pengertian Pembinaan Karakter Religius .....	21
2. Unsur Pembinaan Karakter Religius .....	26
3. Dasar Pembinaan Karakter Religius .....	30
4. Tujuan Pembinaan Karakter Religius .....	31
5. Metode Pembinaan Karakter Religius .....	35
6. Materi Pembinaan Karakter Religius .....	37
7. Modul Pembinaan Karakter Religius .....	41
b. Warga Binaan Pemasyarakatan .....	43

c. Bentuk-bentuk dan pelaksanaan pembinaan karakter religius Warga Binaan Pemasarakatan.....	47
B. Kajian/Penelitian Terdahulu.....	53

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60
B. Jenis Penelitian.....	60
C. Sumber Data .....	68
D. Teknik Pengumpulan Data.....	69
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	70
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	72
G. Instrumen Penelitian .....	76

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius pada Warga Binaan Pemasarakatan Panyabungan Mandailing Natal.....	80
B. Tingkat Validitas Produk Modul Pembinaan Karakter Religius Warga Binaan Pemasarakatan Panyabungan Mandailing Natal.....	89
C. Tingkat Praktikalitas Produk Modul Pembinaan Karakter Religius Warga Binaan Pemasarakatan Panyabungan Mandailing Natal.....	94
D. Tingkat Efektivitas Produk Modul Pembinaan Karakter Religius Warga Binaan Pemasarakatan Panyabungan Mandailing Natal.....	96

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**.....106

### **DAFTAR PUSTAKA**.....108

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Prosedur Modul ADDIE.....	61
Gambar 4.1 Peta Konsep.....	81
Gambar 4.2 Tampilan Materi Pada Modul.....	82
Gambar 4.3 Tampilan E-Modul Pembinaan Karakter Religius.....	83
Gambar 4.4 Grup Diskusi.....	84



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Validitas Produk.....	73
Tabel 3.2 Kriteria Kepraktisan Produk.....	74
Tabel 3.3 Kriteria Efektivitas Produk.....	75
Tabel 3.4 Skala Likert.....	76
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Angket Validasi Media.....	77
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Angket Validasi Materi.....	77
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Angket Validasi Bahasa.....	78
Tabel 3.8 Kisi-Kisi Instrumen Uji Praktikalitas.....	78
Tabel 3.9 Kisi-Kisi Instrumen Uji Efektivitas.....	78
Tabel 4.1 Hasil <i>Focus Group Discussion</i> .....	85
Tabel 4.2 Implementasi Produk.....	87
Tabel 4.3 Daftar Validator Ahli.....	89
Tabel 4.4 Hasil Validasi Materi.....	90
Tabel 4.5 Hasil Validasi Media.....	91
Tabel 4.6 Hasil Validasi Bahasa.....	93
Tabel 4.7 Hasil Uji Praktikalitas.....	95
Tabel 4.8 Hasil Uji Praktikalitas 1.....	95
Tabel 4.9 Hasil Uji Praktikalitas 2.....	96
Tabel 4.10 Hasil Uji Efektivitas.....	98
Tabel 4.11 Hasil Uji Efektivitas 1.....	98
Tabel 4.12 Hasil Uji Efektivitas 2.....	100
Tabel 4.13 Hasil Uji Efektivitas 3.....	101
Tabel 4.14 Hasil Uji Efektivitas 4.....	103

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat, tidak lepas dari kaidah atau norma yang mengaturnya. Kaidah atau norma yang ada dalam masyarakat ada empat macam, yaitu, kaidah agama, kaidah kesusilaan, kaidah sosial dan kaidah hukum. Kaidah hukum itu berlaku untuk seluruh masyarakat. Apabila dalam kehidupan, masyarakat melanggar kaidah-kaidah hukum itu, baik yang berupa kejahatan maupun pelanggaran, maka akan dikenakan sanksi yang disebut pidana. Masyarakat harus diberi sanksi pada saat mereka melanggar hukum, karena negara kita adalah negara hukum.<sup>1</sup>

Masyarakat terdiri dari kumpulan individu maupun kelompok yang mempunyai latar belakang serta kepentingan yang berbeda-beda, sehingga dalam melakukan proses interaksi sering terjadi benturan-benturan kepentingan yang dapat menimbulkan konflik di antara pihak-pihak yang bertentangan tersebut. Permasalahan yang tercipta selama proses interaksi itu adakalanya hanya menguntungkan salah satu pihak saja, sedangkan pihak yang lain dirugikan. Di sinilah hukum berperan sebagai penegak keadilan. Dapat dikatakan bahwa perbuatan yang merugikan orang lain dan hanya menguntungkan pribadi atau kelompoknya saja dengan cara melakukan tindak pidana merupakan tindakan yang jahat. Maka wajar apabila setiap perbuatan jahat harus berhadapan dengan

---

<sup>1</sup>Faisal Kadir, "Perlindungan Hak Asasi Anak Melalui Sistem Pemasyarakatan Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat (2) Tentang Pemasyarakatan" (other, IAIN Bone, 2020), <http://repositori.iain-bone.ac.id/541/>.

hukum, dan pelakunya harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di depan hukum dengan adil, salah satunya yaitu dengan menjalani hukuman.

Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi supremasi hukum sebagaimana yang tertuang di dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 1 ayat (3) bahwa Negara Indonesia adalah negara hukum, maka penegakan hukum di Indonesia sepenuhnya menjadi tanggung jawab negara yang dalam hal ini diemban oleh lembaga-lembaga penegakan hukum di Indonesia, seperti Kepolisian yang mengurus proses penyidikan, Kejaksaan yang mengurus penuntutan, Kehakiman yang mengurus penjatuhan pidana atau vonis, dan Lembaga Pemasyarakatan yang mengurus perihal kehidupan narapidana selama menjalani masa pidana. Tujuan memberi hukuman kepada pelaku tindak pidana, selain memberikan perasaan lega kepada pihak korban juga untuk menghilangkan keresahan di masyarakat. Caranya yaitu dengan menyadarkan mereka dengan cara menanamkan pembinaan jasmani maupun rohani. Dengan demikian tujuan dari pidana penjara adalah selain untuk menimbulkan rasa derita karena kehilangan kemerdekaan, juga untuk membimbing terpidana agar bertaubat dan kembali menjadi anggota masyarakat yang baik. Tujuan pidana penjara dititik beratkan pembinaan narapidana.

Pada era globalisasi saat ini para remaja maupun orang dewasa seperti kehilangan arah dan tujuan hidup karena mereka banyak yang terjebak dalam tindak kejahatan. Banyaknya kasus tindak pidana ini salah dampak dari perkembangan teknologi saat ini yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan iman yang kuat dalam memanfaatkan teknologi modern. Berkembangnya

teknologi saat ini harus diimbangi dengan pembinaan iman dan taqwa. Adanya realitas tersebut, maka perlu adanya upaya untuk membina narapidana agar bisa berubah menjadi lebih baik lagi, agar bisa mengatasi problem-problem yang akan di alami di masa yang akan datang sehingga tidak terjerumus ke dalam lubang yang sama melalui pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak muliadan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Dalam hal ini, pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pembinaan keagamaan harus diberikan kepada semua yang beragama Islam. Tujuan pembinaan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji.<sup>2</sup>

Pembinaan narapidana di Indonesia dikenal dengan nama pemasyarakatan yang mana istilah penjara telah diubah menjadi lembaga pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan untuk menghilangkan sifat-sifat jahat melalui pembinaan. Seseorang yang melakukan tindak pidana akan mendapatkan ganjaran berupa hukuman pidana, jenis dan beratnya hukuman itu sesuai dengan sifat perbuatan yang telah ditentukan oleh kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Kejahatan perlu mendapatkan kajian serius mengingat kerugian yang ditimbulkan. Kerugian tersebut dapat terjadi pada Negara, masyarakat maupun individu sehingga perlu di

---

<sup>2</sup>Yuvita Sari, Abdul Karim, dan Zaki Faddad Syarif Zain, "Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Ii A Kota Palembang," *Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (27 Juni 2021): 18–33, <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8948>.

atasi. Oleh sebab itu Negara memberikan sanksi bagi orang yang melanggarnya.<sup>3</sup>

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan sistem Pemasyarakatan yaitu berusaha untuk melaksanakan fungsi Negara dalam usaha pemidanaan yang integratif dengan membina dan mengembalikan hidup, kehidupan dan penghidupan dari narapidana agar dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat.

Peraturan pemerintah RI Nomor. 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan Pemasyarakatan menjelaskan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, sikap dan perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan.<sup>4</sup>

Di sisi lain, agama digunakan sebagai pendekatan memberikan terapi melalui pembinaan, bimbingan dan latihan. Karena hanya agamalah yang dapat memuaskan jiwa, yang dapat menghilangkan konflik atau pertentangan, perasaan, berdosa dan kekecewaan. Dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dadadan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Pembinaan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*..(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993). hal.40.

<sup>4</sup>Admin, "Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan," JDH BPK RI, 1999, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/54300/pp-no-31-tahun-1999>. diakses pada hari sabtu 27 juli 2024.

<sup>5</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk wanita, surat Yunus: 57*, (Bandung: CV.Jabal Raudhatul Jannah, 2010). hal. 375.

Sistem pembinaan bagi narapidana diubah dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan, sebagaimana yang terkandung dalam UUNomor 12 Tahun 1995.<sup>6</sup>Sistem pemasyarakatan kelas II B Panyabungan bertujuan untuk mengembalikan warga yang lebih baik dan tidak akan mengulangi tindak pidana. Lembaga ini meskipun tidak terkait langsung dalam penegak hukum tetapi berperan dalam menciptakan ketertiban masyarakat, khususnya dalam kehidupan hukum. Lembaga ini memiliki visi yang diharapkan mampu merealisasikan tujuan akhir sistem Peradilan Pidana yaitu resosialisasi pelaku tindak pidana, mencegah timbulnya kejahatan, dan kesejahteraan sosial”

Pembinaan keagamaan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.<sup>7</sup>

Tugas dan amanat hak atas pembinaan keagamaan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 12 Tahun 1995 pasal 14 bahwa narapidana berhak:

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
2. Mendapat perawatan baik perawatan rohani maupun jasmani.
3. Mendapatkan pembinaan dan pengajaran.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Admin, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan,” bphn, 1995,,..Di akses pada hari sabtu 27 juli 2024.

<sup>7</sup>Amin Haedari, *Pembinaan Agama Dan Keagamaan*. (Jakarta: puslitbang pembinaan agama dan keagamaan, 2010),,..Di akses pada hari sabtu 27 juli 2024.

<sup>8</sup>Admin, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan,,..Diakses pada hari senin 29 juli 2024.

Permasalahan belum tercapainya tujuan pembinaan di lembaga permasyarakatan merupakan permasalahan besar yang dihadapi oleh lembaga permasyarakatan sampai saat ini.<sup>9</sup> Bahkan banyak hasil pembinaan narapidana yang bertolak belakang dengan tujuan pembinaan itu sendiri. Banyak data yang menunjukkan bahwa masih banyaknya pengulangan tindak yang dilakukan oleh mantan narapidana setelah keluar dari lembaga permasyarakatan. Bahkan di antara mantan narapidana ada yang melakukan tindak pidana lebih tinggi atau lebih besardari pada sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Anggota Komisi III DPR RI Deding Ishak. Beliau menyebutkan lembaga permasyarakatan telah berubah fungsi menjadi "Sekolah Tinggi Kejahatan" karena kesalahan sistem manajemen di lembaga permasyarakatan. "Narapidana selepas dari lembaga permasyarakatan jadinya tambah jahat, bukannya jadi baik. Sehingga harus ada evaluasi komprehensif terhadap manajemen di lembaga permasyarakatan," kata Deding di Gedung MPR/DPR/DPD RI.<sup>10</sup>

Adanya fenomena pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh mantan narapidana menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan kegiatan pembinaan agama di lembaga permasyarakatan sangat rendah atau dengan kata lain belum berhasil. Karena pada dasarnya, kegiatan pembinaan bertujuan untuk mengembalikan para narapidana kepada jalan yang benar dan tidak melakukan pengulangan tindak

---

<sup>9</sup>Erina Suhestia Ningtyas, "Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang)" (Journal:eArticle, Brawijaya University, 2013), <https://www.neliti.com/publications/75916/>.

<sup>10</sup>Republika, "*Lembaga permasyarakatan Telah Berubah Jadi "Sekolah Tinggi Kejahatan"*". Diakses 14 September 2014. hal.92.

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/13/07/22/mqby2x-Lembaga-permasyarakatan-telah-berubah-jadi-sekolah-tinggi-kejahatan>.

pidana.<sup>11</sup> Namun pada kenyataannya, masih banyak mantan narapidana yang mengulangi tindak pidana (residivistis). Fenomena ini harus menjadi perhatian bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembinaan di lembaga permasyarakatan. Diperlukan usaha untuk mencari penyebab terjadinya fenomena ini, agar didapatkan solusi yang tepat dalam mengatasinya. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pengulangan tindak pidana. Secara ringkas, faktor pengulangan tindak pidana dapat dibagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat diluar narapidana, dalam hal ini mencakup prisonisasi (pengaruh buruk selama berada di lembaga permasyarakatan), kondisi lingkungan setelah keluar dari lembaga permasyarakatan dan kondisi ekonomi. Faktor internal, yaitu terdapat pada sifat kejiwaannya, faktor keluarga, dan faktor pendidikan. Kedua faktor tersebut, baik eksternal maupun internal memiliki pengaruh terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam melakukan pengulangan tindak pidana.

Salah satu faktor yang menjadi perhatian dalam pengulangan tindak pidana adalah faktor kejiwaan. Seorang yang menjadi narapidana akan merasakan perubahan pada kejiwaannya. Seorang yang pertama kali menjadi narapidana akan mengalami perubahan psikologis. Hal ini dikarenakan mereka harus melakukan penyesuaian diri dengan peraturan dan keadaan lingkungan di lembaga permasyarakatan yang dapat menyebabkan timbulnya emosi-emosi negatif yang

---

<sup>11</sup>Tujuan pembinaan narapidana di antaranya adalah membentuk narapidana/Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Lihat Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Himpunan Peraturan tentang Pemasyarakatan (Jakarta: Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2014), hal.30.

akan mempengaruhi kejiwaan mereka.<sup>12</sup> Kemunculan emosi-emosi negatif seperti keputusasaan, merasa tidak memiliki tujuan hidup, harga diri rendah, buruk sangka, depresi, kurang percaya diri menimbulkan kehilangan kebermaknaan hidup. Hilangnya kebermaknaan hidup dalam diri seseorang akan menyebabkan terjadinya kekosongan dalam dirinya. Kekosongan tersebut kemudian diisi oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah “misguide” yang didominasi oleh ego, berupa keinginan untuk berkuasa, kehidupan yang berorientasi pada materi, dan kesenangan. Kehidupan seperti ini akan menjadikan seseorang lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Termasuk narapidana atau mantan narapidana yang kehilangan makna hidup menjadikan mereka gamang dan tidak memiliki pegangan hidup yang berpotensi melakukan pengulangan tindak pidana.<sup>13</sup>

Salah satu penyebab timbulnya depresi berat pada narapidana adalah kurangnya kesadaran religius dalam diri mereka. Kesadaran religius sangat berpengaruh terhadap tingkat depresi seseorang. Penelitian saya tentang Pembinaan Karakter Religius mengungkapkan bahwa keyakinan seseorang yang kuat terhadap ajaran agama, kepatuhan menjalankan ajaran agama pengalaman beragama seseorang berpengaruh mengurangi depresi yang dia alami. dalam penelitian ini bahwa ada faktor religiusitas yang mempengaruhi kejadian depresi

---

<sup>12</sup>Sri Wulan Lindsari, Iyus Yosep, dan Titin Sutini, “Pengaruh Logotherapy Terhadap Keputusan Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II-A Bandung,” *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)* 3, no. 2 (30 November 2017): 101–10, <https://doi.org/10.33755/jkk.v3i2.91>.

<sup>13</sup>Yudiet Novenri, “Optimalisasi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Memberikan Pembinaan Bagi Narapidana Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Recidive (Studi di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Malang)”, Skripsi, Malang: Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 2008. hal. 7

pada seseorang. Ketika seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang cenderung menimbulkan perasaan tertekan, stres, dan depresi, maka mereka akan berusaha untuk mencari sebuah kompensasi agar perasaan yang dirasakan tersebut bisa di atasi. Salah satu kompensasi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah yang mereka hadapi adalah dengan lebih mendekatkan diri pada sang pencipta rendahnya kesadaran religius narapidana akan berdampak serius bagi narapidana sendiri, keluarga, lingkungan dan masyarakat. Narapidana yang memiliki kesadaran beragama yang rendah dalam menjalankan masa tahanan di lembaga permasyarakatan beresiko mengalami depresi karena tidak memiliki pegangan hidup. Selain itu, narapidana yang memiliki kesadaran agama yang rendah akan merasa tidak berguna, putus asa, tidak berdaya dan tidak mempunyai motivasi untuk bekerja dan beraktivitas. Hal tersebut akan berdampak pada pengangguran dan produktivitas kerja menurun sampai akhirnya bisa menjadi beban ekonomi bagi keluarga dan negara.

Aspek spiritual dapat membantu seseorang untuk menemukan kebaikan dan kebenaran dalam hidupnya. Salah satu yang memotivasi seseorang untuk kembali kepada jalan yang benar adalah keyakinan terhadap kekuatan (spirit) yang ada dalam dirinya. Kekuatan ini juga dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran religius yang dapat membantunya untuk memiliki komitmen dalam beragama yang merupakan pegangan seseorang agar selau berbuat baik dan benar.<sup>14</sup>

Kesadaran religius merupakan salah satu yang dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan. Tinggi dan rendahnya kesadaran religius yang

---

<sup>14</sup>Harold G. Koenig, *Is Religion Good for Your Health?: The Effects of Religion on Physical and Mental Health* (New York: Routledge, 2013), <https://doi.org/10.4324/9781315869964>.

dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh kepada sikapnya dalam menghadapi suatu permasalahan atau tekanan hidup. Seorang yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi akan mengambil pelajaran atau hikmah dari permasalahan yang dia hadapi.<sup>15</sup> Bahkan dia dapat mengubah permasalahan tersebut menjadi sebuah kesempatan untuk melakukan hal-hal positif yang dapat menjadikan lebih baik dan lebih bermanfaat bagi orang banyak.

Pada penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan pendekatan psikologi keagamaan serta menjalin komunikasi khusus dalam meneliti sebagai salah satu psikoterapi untuk meningkatkan kesadaran religius narapidana serta mencari akar permasalahan apa yang menyebabkan dia sampai masuk rumah tahanan sehingga nanti setelah selesai masa tahanan-nya mereka tidak mengulangi kesalahan mereka.

Pendekatan psikologi keagamaan serta menjalin komunikasi khusus dapat diterapkan bagi narapidana untuk memotivasi mereka agar melakukan kegiatan positif dan memiliki kesadaran religius supaya dapat menerima keadaan dan penderitaan yang mereka rasakan selama berada di lembaga permasyarakatan. Karena sebagian besar narapidana mengalami depresi, putus asa, rendah diri dan kurang semangat dalam mencari makna kehidupan dan tidak memiliki tujuan hidup.<sup>16</sup>

Pembentukan kesadaran religius dengan pendekatan psikologi keagamaan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual. Hal ini dikarenakan spiritualitas

---

<sup>15</sup>Muhana Sofiati Utami, "Religiusitas, Koping Religius, Dan Kesejahteraan Subjektif," *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012): 46–66, <https://doi.org/10.22146/jpsi.6966>.

<sup>16</sup>Abdul Hamid, "Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Kesehatan Tadulako* 3, no. 1, (Januari 2017). hal.1-14.

adalah aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara individu mencari makna hidup, tujuan hidup dan bagaimana hubungannya dengan makhluk lainnya. Nilai-nilai spiritual merupakan dorongan bagi seseorang untuk mencapai kesadaran religius.

Kesadaran religius yang dimiliki oleh seseorang sangat berperandalam menentukan kondisi psikologisnya. Seseorang yang memiliki kesadaran religius akan meyakini segala keadaan yang dia alami baik kebahagiaan maupun kesengsaraan sebagai suatu ketetapan Tuhan. Seseorang yang sadar akan ketetapan Tuhan maka dia akan menikmati apapun keadaan yang dia alami baik kebahagiaan maupun kesengsaraan. Dia ataupun narapidana akan selalu bersyukur dalam keadaan bahagia dan dia akan bersabar dalam keadaan menderita, bahkan dia mampu menjadikan keterpurukannya menjadi suatu hal yang bermakna atau menjadi lebih baik kesadaran religius yang tertanam dalam dirinya.<sup>17</sup>

Narapidana yang berada di lembaga permasyarakatan menghadapi situasi yang sulit atau menderita karena kehilangan kebebasan. Maka diperlukan pendekatan yang tepat agar mereka dapat bangkit dari keterpurukan dan kembali kepada jalan yang benar. Untuk mengetahui keadaan yang dialami oleh narapidana tersebut dibutuhkan juga tempat penelitian di sebuah lembaga permasyarakatan yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diambil dari lembaga permasyarakatan tersebut dapat menggambarkan keadaan psikologi dan permasalahan narapidana dalam proses pembinaan di lembaga permasyarakatan.

---

<sup>17</sup>Linda K. Colbert dkk, "A Study of Religiosity and Psychological Wellbeing Among African Americans: Implications for Counseling and Psychotherapeutic Processes," *Journal Religion Health* 48 (2009). hal.5.

Bimbingan yang diberikan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah dengan memberikan pembinaan keagamaan. Dengan adanya pembinaan agama para narapidana, diharapkan mereka bisa memiliki pengetahuan agama yang lebih banyak dan luas sertadapat mengembangkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agamadalama kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan ibadah danakhlak, serta menimbulkan sikap dan suasana kejiwaan yang diliputi nilai-nilaiagama seperti: sabar, tawakal, bertanggung jawab dan tidak putus asa.

Kemudian untuk mewujudkan tujuan pembinaan pada narapidana agar bisa bergaul kembali dengan masyarakat secara normal, maka disini petugas dari Lembaga Pemasyarakatan harus berupaya menyelenggarakan kegiatan yang bisa membuat para narapidana sadar akan perbuatannya dan mereka tidak mengulangi perbuatannya sehingga apabila mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka bisa diterima oleh masyarakat.

Dengan pembinaan agama ini, diharapkan seorang narapidana bisa sadar akan perbuatannya yang salah dan tidak mengulangi kejahatannya lagi, sehingga narapidana bisa menambah wawasan agamanya, dan mengaplikasikanya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat setelah narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan itu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara khusus pembinaan melalui pendidikan agama dalam hal ini khusus pembinaan pembinaan agama Islam dikalangan narapidana hendaknya ditujukan kepada tercapainya:

1. Meningkatnya pengetahuan agama Islam dikalangan narapidana.

2. Tumbuh dan berkembangnya kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan ibadah dan akhlaq.
3. Terwujudnya sikap dan suasana kejiwaan yang diliputi oleh nilai agama Islam seperti: sabar, tawakkal, mutmainah, pasrah, dan tidak putus asa.

Menyadari untuk dapat mencapai keberhasilan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena narapidana memiliki karakteristik dan juga pengalaman religiusitas yang berbeda antara satu narapidana dengan narapidana yang lain. Maka pembinaan tersebut harus dijalankan dengan baik, karena walaupun pihak Lembaga Pemasyarakatan sudah merencanakan kegiatan yang banyak akan tetapi tidak dijalankan dengan baik maka kegiatan tersebut tidak akan memberi dampak yang positif bagi para narapidana.

Kalau dilihat fenomena dalam masyarakat, masih ada narapidana yang sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan akan tetapi masuk lagi, karena mereka melakukan kesalahan kembali. Itu artinya bahwa kegiatan yang dilakukan di dalam lembaga pemasyarakatan belum berhasil, maka perludanya sebuah kajian yang meneliti tentang penyebab ketidak berhasilan tersebut. Bisa jadi ketidak berhasilan tersebut dikarenakan mereka belum mengimplementasikan prinsip pemberdayaan. Prinsip dalam sebuah system pemberdayaan adalah sebuah unsur yang sangat penting dalam melakukan sebuah peningkatan mutu warga binaan pemasyarakatan. Dengan pemberdayaan maka akan mengetahui tugas masing-masing bidangnya,

sehingga tujuan dari melakukan kegiatan bisa terpantau dan bisa terkontrol. Sebuah lembaga jika dilaksanakan dengan baik, dapat diketahui secara utuh kapasitas kemampuannya dan menunjukkan jalan yang paling utuh untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Dalam mencapai keberhasilan program, tentunya harus ada perancangan bentuk pembinaan dari pihak yang melakukan pembinaan serta melakukan evaluasi program untuk melihat apa kekurangan dari bentuk pendampingan yang telah dilakukan sebelumnya.

Diharapkan melalui program pembinaan religius di Lembaga permasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan akan menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Manusia yang menghargai hak-hak orang lain dan selalu berusaha menjadi pribadi yang mampu memberikan manfaat bagi orang atau minimal tidak memberikan kesusahan bagi orang lain. Berperilaku tidak lagi berdasarkan pemikiran jangka pendek atas dasar nafsu, tetapi memiliki pertimbangan kuat berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Hal ini untuk menolak anggapan masyarakat bahwa orang yang pernah di penjara adalah orang jahat yang harus dijauhi. Meskipun tidak mudah untuk memutus anggapan seperti ini dalam pikiran masyarakat luas, tetapi lambat laun melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, anggapan tersebut dapat terkisis secara perlahan-lahan. Jika anggapan seperti ini masih meluas di kalangan masyarakat, maka tidak menutup kemungkinan, mereka yang sudah menyelesaikan masa tahanan akan tetap melakukan kejahatan dan keluar-masuk Lembaga permasyarakatan di kemudian hari.

Adapun sebab yang membuat mereka menghuni lembaga permasyarakatan kelas II B Panyabungan dan menyandang status sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan sebagian besarnya adalah kasus penyalahgunaan narkoba, selebihnya merupakan kasus pidana umum. Mengetahui riwayat Warga Binaan Pemasyarakatan yang membuat mereka menjadi penghuni Lembaga permasyarakatan sangat penting Pembinaan Religius. Program-program yang direncanakan dalam peningkatan kesadaran beragama harus dikaji dengan matang, terlebih materi ceramah dalam kegiatan ceramah agama yang dilakukan seminggu sekali harus memperkuat keimanan kepada Allah Swt, berakhlak mulia terhadap sesama, dan menumbuhkan komitmen yang nyata akan menjadi pribadi yang lebih baik setelah keluar Lembaga permasyarakatan nantinya.

Latar belakang di atas juga menjadi alasan untuk penulis tertarik meneliti terkait dengan pembinaan keagamaan supaya meningkatkan kesadaran beragama serta apabila mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat diterima tengah masyarakat dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah mereka perbuat sebelumnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. sehingga penulis mengangkat penelitian ini dalam bentuk Proposal Tesis dengan judul “Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Panyabungan Mandailing Natal”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas. Kajian tentang pembinaan keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan, maka rumusan masalahnya dibagi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan?
2. Bagaimanakah tingkat validitas pengembangan modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan?
3. Bagaimanakah tingkat praktikalitas pengembangan modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan?
4. Bagaimanakah tingkat efektivitas pengembangan modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran atau obyek tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian tersebut harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dalam fokus penelitian.

1. Untuk mengetahui Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius pada warga binaan pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan.
2. Untuk mengetahui tingkat validitas pengembangan modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan.

3. Untuk mengetahui tingkat praktikalitas pengembangan modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan.
4. Untuk mengetahui tingkat efektivitas pengembangan modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan

#### **D. Spesifikasi Produk**

Modul pembinaan karakter religius pada warga binaan Pemasyarakatan yang dikembangkan dalam bentuk spesifikasi produk baru yang akan dikembangkan adalah dengan spesifikasi sebagai berikut :

1. Pengembangan yang dilakukan adalah pengembangan modul pembinaan karakter religius.
2. Mengembangkan sebuah modul pembinaan dengan ruang lingkup materi yang meliputi materi : akidah, akhlak, makanan minuman yang halal dan haram, fikih ibadah, bahaya narkoba, HIV dan AIDS, kerukunan umat beragama dan aksara Al-Qur'an.
3. Modul pengembangan ini didesain dengan memanfaatkan aplikasi *ms word*, *canva* dan *Pdf*.
4. Modul pengembangan didesain dengan bentuk cetakan (*hard copy*) dan berbentuk link (*soft copy*)

Pengembangan produk baru dilakukan karena peneliti melihat efektivitas produk lama yang hanya menggunakan materi saja kurang efisien sehingga

munculah produk baru dengan menggunakan media dalam cakupan-cakupan isian materinya.

Komposisi materi modul pembinaan karakter religius pada warga binaan Pemasyarakatan rujukan dari penyuluh agama Islam yang kemudian akan disampaikan kepada warga binaan serta siapa saja boleh mendapatkan ilmu ataupun sumber dari pada materi-materi ceramahnya melalui media yang dibuka dengan menggunakan link internet dan wujud fisik desain modul pembinaan karakter religius pada warga binaan Pemasyarakatan dalam bentuk modul buku.

#### **E. Defenisi Operasional**

1. Pengembangan modul pembinaan karakter religius merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk menciptakan dan memperbaiki program-program yang berisikan materi ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Modul yang dimaksud dalam penelitian ini yakni suatu bentuk kegiatan yang di selenggarakan lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah dalam pembinaan karakter bagi narapidana dalam sebuah lembaga tersebut.
2. Warga binaan Pemasyarakatan merupakan narapidana, anak didik Pemasyarakatan dan klien Pemasyarakatan. Peran pembimbing Kemasyarakatan sangat penting untuk membuat para WBP menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis khususnya untuk Lembaga Masyarakat, Narapidana dan Peneliti.

### 1. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan koleksi referensi di perpustakaan sebagai sumber kajian bagi para mahasiswa yang hendak mengetahui atau bahkan meneliti dalam konteks yang berbeda dan dapat ditindak lanjuti untuk kepentingan pengembangan keilmuan pada masa-masa yang akan datang.
- b. Bagi Lembaga. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengayaan atau evaluasi terhadap pola pembinaan keagamaan yang telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan di masa yang akan datang.
- c. Bagi Narapidana. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan, wawasan dan acuan dalam menjalani pembinaan keagamaan sehingga ketika keluar dari Lembaga Masyarakat tidak melakukan tindak pidana lagi.
- d. Bagi Peneliti. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan, wawasan pengajaran dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat yang ada kaitannya dunia pendidikan.

## 2. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan pemahaman terkait tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya merupakan refleksi dari alur dalam penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, spesifikasi produk, definisi operasional, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, pada bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Kajian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang yang terkait sehingga berguna dalam perspektif penelitian.

Bab ketiga, pada bab ini mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, unit analisis/subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, adalah hasil penelitian yang mencakup tentang pengembangan e-modul, analisis validasi dan praktikalitas produk pengembangan.

Bab kelima, pada bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### a. Pembinaan Karakter Religius

###### 1. Pengertian Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun atau bentuk. Apabila diberi awalan me-, maka jadi membina, yang artinya mendirikan, membangun, mengusahakan supaya lebih baik sehingga pembinaan mengandung arti proses tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan hasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>18</sup> Pembinaan berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Hedyat Soetopo dan Westy Soemanto sebagaimana dikutip oleh Kambali dkk dengan judul “*Perilaku Manusia (Teori dan Pengukuran)*”, pembinaan adalah menunjuk pada suatu kegiatan yang mempertaruhkan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Jadi pembinaan adalah usaha untuk menyempurnakan sifat atau tindakan yang ada di lingkungan yang ada.<sup>19</sup>

Menurut masdar Helmy, pembinaan mencakupi segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas

---

<sup>18</sup>Departemen dan Pendidikan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet 2, hal.23

<sup>19</sup>Kambali Kambali, Ilma Ayunina, dan Akhmad Mujani, “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata),” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (3 September 2019): 1–19, [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.106](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106).

beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.<sup>20</sup> Adapun Keagamaan terdiri dari kata dasar agama, yang mempunyai arti segenap kepercayaan kepada tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>21</sup> Agama dapat dipahami sebagai ketetapan tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagiaan dunia akhirat. Pembinaan agama islam adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Berikut ini dikemukakan tentang pengertian pembinaan karakter religius :

- a. Menurut Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.02-PK.04.10 Pembina adalah usaha yang ditujukan untuk memperbaiki, meningkatkan akhlak (budi pekerti).
- b. Menurut PP RI Nomor 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1 Kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, Sikap dan Perilaku, Profesional, kesehatan jasmani dan rohani.
- c. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembinaan berasal dari kata benda bina yang berarti proses, cara, perbuatan membina mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti perbuatan, cara pembinaan berarti “kegiatan yang dilakukan secara afisien dan afektif untuk memperoleh hasil yang baik.”<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Masdar helmy, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang), hal. 31

<sup>21</sup>Karnada Nasution, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 4 Mandailing Natal | *ISLAMIKA*,” 27 Juni 2023, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/3084>.

<sup>22</sup>Admin, “Pembinaan,” *KBBI Daring*, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pembinaan>.

Berdasarkan pengertian di atas maka pembinaan adalah proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya melalui usaha yang ditujukan untuk memperbaiki, meningkatkan akhlak (budi pekerti) dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial sehingga meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Intelektual, Sikap dan Perilaku, Profesional, kesehatan jasmani dan rohani.<sup>23</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ke taqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, narapidana dan warga binaan pemasyarakatan.<sup>24</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sabar, berencana, teratur, dan terarah serta bertanggungjawab untuk mengembangkan kepribadian dan memperbaiki pribadi kearah yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan agama, kecakapan sosial dan ptaktek agama serta membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan dalam segala seginya, baik segi akidah, segi ibadah dan segi akhlak.

---

<sup>23</sup>Admin, "Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

<sup>24</sup>Admin, "Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan," 1999, <http://bphn.go.id/data/documents/99pp031.pdf#page=1&zoom=auto,-13,818>.

Sedangkan Karakter identik dengan akhlak secara etimologi karakter itu berarti perangai, adab, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>25</sup> Menurut Imam Ghozali, karakter atau akhlak adalah:

Artinya : *Al-Khulq atau karakter ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*

ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa karakter atau akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa tersebut meliputi dua hal, yakni:

- 1) Pertama bersifat alamiyah dan bertolak dari watak, seperti orang mudah marah karena persoalan sepele, atau mudah tertawa terbahak-bahak karena hal yang biasa saja.
- 2) Kedua tercipta melalui pembiasaan dan latihan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat dan menjadi biasa dilakukan tanpa pertimbangan lagi.<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh pakar di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa Karakter adalah gerak jiwa yang dimanifestasikan dalam perbuatan yang tidak membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, karena perbuatan itu keluar dari lubuk jiwa yang paling dalam dan telah menjadi kebiasaan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa, Karakter adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa yang

<sup>25</sup>Muhammad Darwis Dasopang, "Pola Penanaman Karakter Mulia Terhadap Anak Didik Dalam Keluarga Berdasarkan Nilai Yang Terkandung Dalam Hadits," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 1 (29 Juni 2020): 117–32, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2697>.

<sup>26</sup>Imam Mudjiono, *Metode Dakwah Praktis*, (Yogyakarta: Roudlotus Salam, 2002), hal.

menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang sehingga tidak lagi membutuhkan pemikiran ataupun pertimbangan.

Karakter religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain<sup>27</sup>.

Adapun nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>28</sup>

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang

---

<sup>27</sup>Zulhimma Zulhimma, "Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pola Integralistik Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SDIT Bunayya Padangsidempuan," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 9, no. 2 (Juli 2014): 36–63.

<sup>28</sup>Ahmad Thontowi, *Hakekat Relegiusitas*, (2005). Diakses dari <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf> diakses pada tanggal 2 Januari 2014 Jam 11.20 WIB

bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>29</sup>

Adapun indikator dari karakter religius mencakup beberapa dimensi penting yang dapat diukur, indikator tersebut meliputi : keyakinan terhadap ajaran agama, pelaksanaan kewajiban ritual seperti ibadah salat dan puasa, penghayatan dan pengalaman spritual, pemahaman tentang ajaran agama dan perilaku yang dipengaruhi oleh ajaran agama seperti toleransi dan kepedulian sosial.<sup>30</sup>

## 2. Unsur Pembinaan Karakter Religius

Religius Menurut Stark dan Glock ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, lima unsur tersebut yakni:<sup>31</sup>

### 1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dalam islam dimensi keyakinan

<sup>29</sup>Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 119

<sup>30</sup> Ayu Afita sari dkk, "Pengembangan Karakter Religius Siswa melalui Sekolah Berbasis Pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati", *Jurnal Kajian Islam AL Kamal* Volume 2 No. 2. hal. 461

<sup>31</sup>Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014, hal .215

disejajarkan dengan akidah yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaranajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Didalam keberislaman, isi dimensi keyakinan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

## 2) Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1. Ritual. Mengacu kepada seperangkat ritual, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam Islam dimensi praktik agama ritual menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, dan haji.
2. Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan dilingkungan Islam diwujudkan melalui membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid dan lain sebagainya.

### 3) Dimensi Pengalaman.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supra natural). Seperti telah dikemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didenifikasikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ke tuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat orang Islam dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan religius dalam pengalaman-pengalaman keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan do'ado'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusus' ketika melaksanakan salat atau berdo'a, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

#### 4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit. Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan lain sebagainya.

#### 5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada

identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma menyejahterakan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak berjudi, tidak meminum minuman keras, mematuhi norma-norma Islam, dan lain sebagainya.

### 3. Dasar Pembinaan Karakter Keagamaan

Usaha apapun yang dilakukan manusia tentu memiliki landasan atau dasar. Demikian pula dalam pembinaan keagamaan. Dasar merupakan landasan berpijak untuk melangkah kesuatu tujuan.

Al-Qur'an Di dalam Surat Ali Imron ayat 104, Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imron: 104)<sup>32</sup>

Ayat di atas menurut umat Islam secara keseluruhan berkewajiban dakwah kepada umat manusia sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan salah satu dakwah yang dapat di

<sup>32</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Muhshaf Al-Qur'an Terjemah*. hal. 64

tempuh adalah dengan pembinaan keagamaan dalam bentuk bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai persoalan rohaniyah.

#### 1) Hadits

Dipertegas Rosulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ghozali yang artinya, *“Sesungguhnya orang-orang yang dicintai Allah ialah orang-orang yang senantiasa teguh, taat kepada-Nya dan memberi nasehat kepada hamba-Nya, sempurna akal/fikirannya serta menasehati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta menamalkan ajaran selama hayatnya maka beruntung memperoleh kemenanganlah ia.*<sup>33</sup>

Dari ayat dan hadis di atas jelas bagi kita bahwa pembinaan keagamaan perlu dilakukan terhadap orang lain, dan perlu dilakukann untuk dirinya sendiri. Sikap yang seperti itu sudah di pandang oleh Allah SWT sebagai dakwah dan salah satu ciri dari jiwa yang beriman.

#### 4. Tujuan Pembinaan Karakter Keagamaan

Sejak lahir manusia telah dibekali fitrah keagamaan, sejak ruh manusia itu berada di Lauh Al-Mahfudz, telah terjadi komunikasi dengan Allah, bahwa manusia mengikuti Allah sebagai Tuhannya. Mengenai hal ini Allah Berfirman dalm surat Al-A'raf ayat 172.

---

<sup>33</sup>Imam Ghozali. *Inti Sari Hadits*. (Jakarta: Turos/Serambi). 1939, 90

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”<sup>34</sup>*

Keadaan fitrah bukan berarti manusia dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa bekal apapun. Akan tetapi fitrah yang dimaksudkan di sini adalah lahir dengan bekal potensi keagamaan. Fitrah ini baru berfungsi kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah itu tahap kematangan. Tanda-tanda keagamaan tumbuh terjalinkan secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.<sup>35</sup>

Dalam konteks kehidupan beragama pembinaan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus-menerus terhadap tatanan nilai agama agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan.<sup>36</sup> Maksud diadakannya pembinaan keagamaan atau dengan kata lain pembina kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan

<sup>34</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Muhsaf Al-Qur'an Terjemah*, hal.73

<sup>35</sup>Arie Ludfianti Yulia Firdausi, “Pola Pembinaan Keagamaan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Di SMPLB A- Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya” (Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018), <https://repository.um-surabaya.ac.id/4673/>.

<sup>36</sup>Abdul Mujib Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media Group, 2007), <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/21/>.

dalam kehidupan seseorang bukan sekedar mempercayai akidah dan pelaksanaan tata upacara keagamaannya saja, tetapi merupakan usaha yang terus-menerus menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada Tuhan dan horisontal kepada sesama makhluk dan alam sekitar, sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup menurut fitrah kejadiannya.<sup>37</sup>

Sedangkan ada pendapat lain mengenai tujuan pembinaan keagamaan yang dijabarkan secara operasional:

- 1) Memperkuat ketakwaan dan amal keagamaan di dalam diri.
- 2) Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif dan responsif terhadap gagasan-gagasan
- 3) Mempertahankan masyarakat dan mengamalkan Pancasila dan membudayakan P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila)
- 4) Memperkuat komitmen bangsa Indonesia, mengikis habis sebabsebab dan kemungkinan, timbul serta berkembangnya steisme, komunisme, kemusyrikan
- 5) Menumbuhkan sikap mental yang didasar oleh rohman dan rohim Allah, pergaulan yang rukun dan serasi.

---

<sup>37</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 32

- 6) Tumbuhnya kegairahan dan kebanggaan hidup beragama dan mengenali motivasi keagamaan untuk lebih mendorong kemajuan gerak pembangunan bangsa Indonesia.<sup>38</sup>

Pendapat lain mengungkapkan bahwa tujuan pembinaan keagamaan antara lain adalah:

- a) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam.<sup>39</sup>
- b) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebaikan.
- c) Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya.
- d) Mengembangkan wawasan relasioanal dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan dengan baik.

Dalam konteks kehidupan beragama, pembinaan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama secara terus-menerus agar perilaku hidup manusia senantiasa beradapada tatanan. Namun secara garis besar, arah atau tujuan dari pembinaan keagamaan adalah meliputi dua hal, yaitu:

1. Tujuan yang berorientasi pada kehidupan, yaitu membentuk seorang hamba yang betakwa kepada Allah Swt.

<sup>38</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 34

<sup>39</sup>Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal.

2. Tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>40</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia menurut syariat Islam yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

## 5. Metode Pembinaan Keagamaan

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam arti yang luas pembinaan keagamaan merupakan bagian daripada dakwah, karena pengertian dakwah dapat ditinjau dari 2 segi, yakni segi pembinaan dan segi pengembangan. Oleh karena itu metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan tidak beda jauh dengan metode dakwah antara lain:

### 1) Suri Tauladan

Dalam membina kepribadian yang religius tentu tidak hanya dengan kata-kata tapi diperlukan adanya keteladanan baik dari segi perkataan dan perbuatan dan tentunya Rasulullah saw merupakan modul panutan dalam berucap dan bertindak. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Al-ahzab ayat 21.

---

<sup>40</sup>Sari, Karim, dan Zain, "Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Palembang." hal. 106

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladannya itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau.

Pendidik adalah objek langsung bagi pembina terdidik seperti apa yang dikatakan Amru bin ‘Utbah kepada pendidik anaknya:

*“Agar anaknya menjadi lebih baik, terlebih dahulu anda memperbaiki diri anda sendiri, karena pandangan mata mereka terpakau pada pandangan mata anda, jika pandangan mereka baik karena sesuai dengan apa yang anda perbuat, dan jika jelek itu karena anda meninggalkannya”.*

Ungkapan ‘Utah di atas dapat dipahami betapa pentingnya untuk memulai suatu perbuatan baik dari dalam diri sendiri sebelum menyampaikan, memerintahkan atau memberitahukan orang lain.

## 2) Melalui nasehat

Pemberi nasehat dari orang berwibawa dan penuh cinta kasih akan menjadikan orang lain menerima dengan senang hati apa yang disampaikan pembimbing dimana dalam nasehat itu nilai-nilai kebaikan yang harus diikuti dan keburukan yang harus ditinggalkan dapat disampaikan.

## 3) Melalui Cerita

Pemberian cerita dengan tokoh yang terpuji akan mendorong kita untuk menirunya. Tugas pembina keagamaan mengarahkan mana yang harus ditiru dan mana yang harus ditinggalkan.

## 4) Melalui Pembiasaan dan Pengalaman yang Konkrit

Pembinaan seperti ini diperlukan adanya latihan secara rutin ataupun bertahap, dengan perbuatan baik secara langsung mempraktekkan hahl-hal yang boleh dilakukan dan yang harus ditinggalkan, karena itu akan diingatnya hingga usia dewasa.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Firdausi, “Pola Pembinaan Keagamaan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” hal. 45

## 6. Materi Pembinaan Karakter Keagamaan

Pembinaan keagamaan yang dapat diajarkan yang pernah Nabi sampaikan dan diberikan kepada umat manusia untuk kebaikan dunia dan akhirat, yang meliputi :

### 1) Aqidah

Aqidah adalah mengenal hati dan perasaan kita sendiri dengan suatu kepercayaan dan tidak hendak kita ingkari dengan yang lain.<sup>42</sup>

Jiwa dan raga kita, pandangan hidup kita telah terikat dengan aqidah, karena aqidah yang menentukan jalan hidup kita. Diantara aqidah yang ada, salah satunya yakni dua kalimat syahadat, yang mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah.

Aqidah atau Keimanan merupakan dasar yang paling pokok dalam beragama. Melalui pembinaan aqidah dalam pengajian rutin ini dimaksudkan secara terus menerus akan meningkatkan keimanan dan taqwa yang dimiliki seorang narapidana tentunya akan mempengaruhi perilaku mereka, agar mereka bisa memiliki keyakinan atau kepercayaan yang kuat dalam diri seseorang terhadap apa yang diimaninya. Didalam islam aqidah meliputi keimanan kepada Allah Swt beserta sifat-sifat-nya. Bagi umat islam sendiri mempelajari aqidah adalah suatu kewajiban. Orang yang paham aqidah akan bisa dengan mengikhlaskan ibadahnya semata-mata

---

<sup>42</sup>Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan*, hal. 67

hanya untuk Allah. Ustad Ali Mulki, selaku penyuluh agama Islam Kementerian Agama mengatakan bahwa pemberian materi aqidah bertujuan untuk membuat hati narapidana menjadi lebih tenang karena bisa menerima semuanya dengan ikhlas, baik takdir baik maupun buruk. Hal ini karena menyakini bahwa semuanya rencana Allah lebih indah sehingga tidak perlu khawatir apa yang terjadi esok hari.

Kekuatan aqidah dapat mendorong manusia untuk taat dalam mendekati diri kepada Allah untuk memperoleh ketenangan jiwa. Termasuk bagian aqidah dalam Islam yakni Iman. Iman berarti keteguhan dan kepercayaan, dan Allah berfirman dalam Surat Al-Fajr ayat 27 – 28,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ  
ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya: *“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”*

## 2) Syaria'ah

Syaria'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah dibuat oleh Allah yang dibebankan kepada kaum muslimin supaya mematuhi, supaya orang Islam dapat menjadi penghubung antara hamba dengan Allah dan antara manusia dengan manusia.<sup>43</sup> Materi pokok yang dilakukan oleh umat Islam yakni ru-

kun Islam Syahadat, Salat, Zakat, Puasa dan Haji.

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi :

<sup>43</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*.hal, 118

manusia.<sup>42</sup> Materi pokok yang dilakukan oleh umat Islam yakni rukun Islam Syahadat, Salat, Zakat, Puasa dan Haji.

Hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surah al- ankabut ayat 45 yang berbunyi :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabut: 45).

Dengan demikian, apa yang telah dilakukan oleh para pembina agama beserta petugas lembaga pemasyarakatan adalah sesuai dengan perintah Allah SWT dalam surah An-Nisa' ayat 103 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ  
إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: "Maka apabila kamu Telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (Q.S An-Nisa' :103).

### 3) Akhlak

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tidak

<sup>42</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*.hal, 118

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”.<sup>45</sup>

Dan dalam suatu hadis juga dinyatakan: “Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia”. (HR Ahmad)<sup>46</sup>

## 7. Modul Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan keagamaan memiliki landasan (pondasi, dasar pijakan) yaitu Al-Qur’an, Sunnah Rasulullah, Ijtihad, ketiga landasan dasar tersebut, yang menjadi landasan utama pembinaan Islam adalah Al-Qur’an dan sunnah rasul, keduanya merupakan sumber gagasan tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna, dan konseling islam. Al-Qur’an adalah firman Allah Swt berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terdapat ajaran pokok yang terdiri dari dua prinsip, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari’ah. As-sunnah sebagai sumber ajaran Islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadist juga didasarkan kepada

<sup>45</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, hal, 420

<sup>46</sup>*Hadits shahih lighairihi* ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dengan lafadz ini dalam Musnad-nya 2/381, Imam Al Haakim dalam Mustadrak-nya 2/613, dan Imam Al Bukhari dalam kitabnya Adabul Mufrad, no. 273

pendapat kesepakatan para sahabat.<sup>47</sup>Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadist, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat. Sunnah menjadi petunjuk untuk kemashalahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-arqam ibn Abi Al-aqram, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar membaca dan menulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Nasaruddin modul pembinaan karakter religius sebagai berikut:

- a. Menggunakan Pemahaman. Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman

---

<sup>47</sup>Abudutin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 72

harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.<sup>48</sup>

- b. Menggunakan Pembiasaan. Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.
- c. Menggunakan Keteladanan. Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya. Atau kisah para nabi dan rasul yang menjadi suri tauladan bagi kita umat muslim.

Ketiga modul di atas boleh terpisah karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembinaan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaannya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

#### **b. Warga Binaan Pemasyarakatan**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa “Lembaga

---

<sup>48</sup>Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hal. 306-307

Pemasyarakatan (Lembaga pemasyarakatan) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.” Adapun menurut Kamus Bahasa Indonesia, lembaga pemasyarakatan merupakan “tempat orang-orang menjalani hukuman pidana.”<sup>49</sup>

Narapidana adalah “terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan.”<sup>50</sup> Adapun yang dimaksud dengan anak didik pemasyarakatan adalah:<sup>51</sup>

- a. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- b. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lembaga pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
- c. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lembaga pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Lembaga Pemasyarakatan, diklasifikasikan ke dalam 3 jenis berdasarkan kapasitas, tempat kedudukan dan kegiatan kerja, yaitu:<sup>52</sup> a) Lembaga

<sup>49</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 839.

<sup>50</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat 7.

<sup>51</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat 8.

Pemasyarakatan kelas I memiliki kapasitas 500 orang dan bertempat di ibukota provinsi; b) Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A berkapasitas 250-500 orang dan bertempat di Kota Madya; dan c) Lembaga Pemasyarakatan II B bertempat di Kabupaten dengan kapasitas 250 orang.

Berdasarkan pengertian di atas, Lembaga Pemasyarakatan merupakan bentuk dari penegakan hukum di Indonesia dengan cara menghilangkan kemerdekaan narapidana berdasarkan putusan pengadilan yang berkedudukan tetap. Istilah yang umum digunakan sebelum dikenal Lembaga Pemasyarakatan adalah penjara. Namun, Lembaga Pemasyarakatan tidak sebatas memenjarakan, tetapi juga melakukan pembinaan terhadap narapidana sebagai wadah untuk melakukan perubahan sebelum dikembalikan kebebasannya sebagai anggota masyarakat.

Pada dasarnya pembinaan memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan mempelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk khalayak banyak. Pembinaan secara umum mempunyai arti suatu proses dalam mengembangkan diri tiap individu maupun kelompok untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi seorang yang lebih baik lagi kedepannya.<sup>53</sup>

Pembinaan merupakan kebutuhan setiap orang sehingga warga negaraberhak memperoleh pembinaan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis,

---

<sup>52</sup>Emanuel Erian dan Alvin Hadiwono, "Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Komunitas Dan Teknologi," *Jurnal Stupa*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2019, hal. 1644.

<sup>53</sup>Sari, Karim, dan Zain, "Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Palembang."

agama, dan gender. Salah satu tujuan pembinaan adalah untuk mengarahkan individu maupun kelompok mencapai kebutuhannya.<sup>54</sup>

Lembaga Pemasyarakatan (untuk selanjutnya akan disebut Lembaga pemasyarakatan) merupakan tempat khusus yang disediakan oleh pemerintah untuk melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan. Istilah Lembaga pemasyarakatan digunakan untuk menggantikan penggunaan kata penjara yang lebih dulu digunakan sebagai Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Pergantian istilah dari penjara menjadi Lembaga pemasyarakatan berimplikasi terhadap perlakuan yang diterima oleh Warga Binaan Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi dari sub sistem peradilan pidana yang mempunyai fungsi strategis sebagai pelaksanaan pidana penjara sekaligus sebagai tempat pembinaan bagi narapidana, sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No 12 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan adalah “suatu tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana, anak didik, pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan (warga binaan pemasyarakatan)”<sup>55</sup>

Lembaga pemasyarakatan sebagaimana disebutkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan merupakan “tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari Sistem Pemasyarakatan

<sup>54</sup>Mardiyah Hayati, “Pembinaan Moral Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Perubahan Perilaku Narapidana di Blok Melati Lp KelaS II A Kota Mataram,” *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI* 4, no. 1 (1 Mei 2018): 55–67, <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v4i1.1060>.

<sup>55</sup>Pasal 1 ayat 1 dan 2, *Undang-undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*.

di Indonesia sebagai “suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Sistem pembinaan di Lembaga pemasyarakatan tidak dilakukan secara sewenang-wenang, tetapi dilaksanakan berdasarkan “asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.” Dengan demikian dapat dipahami secara jelas bahwa Lembaga pemasyarakatan sebagai bagian dari penegakan hukum pidana tidak dilakukan untuk balas dendam terhadap pelaku yang melanggar hukum dan serta merta kehilangan kedudukannya sebagai manusia pada umumnya yang memiliki hak-hak tertentu, misalnya hak untuk menjalin hubungan dengan keluarga.

### **c. Bentuk-bentuk dan Pelaksanaan Pembinaan Karakter Religius Warga**

#### **Binaan Pemasyarakatan**

Bentuk-bentuk dan pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan, yaitu antara lain:

##### **a. Penyuluhan Agama Islam**

Penyuluhan agama ialah kegiatan pembinaan atau pendidikan agama Islam kepada narapidana yang disampaikan oleh Pembina atau Pendidik secara ceramah. Adapun penceramah yang penyampaianya lebih bersifat monoton dan one way traffic (menjurus ke satu arah) tanpa diakhiri dengan diskusi atau tanya-jawab, sementara penceramah lain juga melakukan cara yang sama namun diakhiri dengan diskusi terbatas, karena keterbatasan waktu. Di samping itu ada pula penceramah yang lebih memberi tekanan pada aspek diskusi, adapula ceramah yanghanya bersifat mendorong atau merangsang audiens untuk turut berpartisipasi aktif dalam acara diskusi yang waktunya dipersiapkan lebih lama daripada waktu ceramah itu sendiri.

Materi penyuluhan agama pada umumnya tidak diprogramkan secara sistimatik, lebih banyak tergantung pada pilihan penceramah. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa materi penyuluhan menyangkut semua aspek ajaran Islam, yang meliputi: aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Waktu pelaksanaan penyuluhan pada umumnya pada hari Rabu dan hari Jumat pada setiap jam 10.00 sampai jam 12.00 WIB.

Penentuan tema materi penyuluhan pada umumnya tidak konsisten (karena tidak terprogramkan): hal ini, disebabkan antara lain: (1) Kesiapan penceramah kalau diakan penggantian penceramah dilakukan pula perubahan tema, (2) Permintaan peserta atau narapidana yang menginginkan tema tertentu yang lain dari tema yang telah dirancang semula, (3) Perubahan tema oleh penceramah sendiri karena adanya pertimbangan tertentu. Dari pihak penceramah menganggap metode yang

diterapkan masing-masing merupakan pilihan terbaik, namun dari pihak narapidana diperoleh kesan yang berbeda-beda. Tetapi pada umumnya narapidana yang diwawancarai pada setiap lembaga pemasyarakatan yang diteliti cenderung lebih menyenangi metode yang menitikberatkan pada aspek diskusi secara persuasif dan dengan pilihan tema yang dikompromikan sebelumnya antara penceramah dan narapidana.

#### b. Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam sangat luas, karena kerangka dasarnya bersumber dari filsafat pendidikan Islam. Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam sama dengan tujuan Islam itu sendiri. Manusia sebagai objek sekaligus subjek pendidikan harus dipandang sebagai makhluk individual dan di sisi lain sebagai makhluk sosial. Pendidikan Agama Islam secara umum bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan, penalaran, dan perasaan,<sup>56</sup> sehingga terbentuk manusia dengan kepribadian sempurna yang disebut *insan kamil*.<sup>57</sup>

Dengan demikian pendidikan agama Islam dalam tataran praktis bertujuan untuk menempa manusia sehingga menjadi pribadi yang berguna; baik terhadap diri dan masyarakat, serta senang dan gemar

<sup>56</sup>Muhammad Yusuf dkk., "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (28 Desember 2022): 204–13.

<sup>57</sup>Rusdiana Navlia Khulaisie, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil," *Reflektika* 11, no. 1 (1 Januari 2016): 39–57.

mengamalkan dan mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terbatas hanya dalam aspek beribadah kepada Allah Swt, tetapi juga bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial, serta dapat mengambil hikmah dan manfaat dari kehidupan dunia dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.

...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: *Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.*

Adapun pendapat lain menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah.
2. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdloh dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
3. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah Swt sebagai pencipta-Nya.

---

<sup>58</sup>Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 96.

4. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya.

Berdasarkan pandangan di atas tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, diperoleh beberapa poin tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang mulia, biasa disebut dengan istilah *insan kamil*.
- b. Membentuk manusia yang taat beragama dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan dalam Islam.
- c. Ikut serta dalam kegiatan muamalah dengan masyarakat sekitar sebagai makhluk sosial.
- d. Bertanggung jawab terhadap Allah Swt dan menjadi warga negara yang baik.
- e. Memiliki keterampilan profesional, terutama dalam bidang ilmu keislaman yang berguna dalam masyarakat.

#### c. Ibadah Bersama

Dimaksudkan dengan ibadah bersama disini ialah ibadah yang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) yaitu meliputi Salat berjamaah (waktu subuh, zuhur, ashar, magrib dan jasya), Ibadah jumat (khutbah

dansalat jumat), ibadah ramadhan (puasa, tarawih, zakat fitrah), serta ibadah (salat dan hutbah) pada dua hari raya yakni hari raya idul fitri dan idul adha, yasinan dan tahlil.

a) Salat berjamaah

Program salat berjamaah menjadi program unggulan bidang Pendidikan agama islam di lembaga permasyarakatan bagi warga binaan pemasyarakatan yang beragama Islam. Meskipun, biasanya hanya dilakukan pada beberapa salat saja, tetapi hal tersebut patut diapresiasi. Program ini diharapkan semakin mendekatkan Warga Binaan Pemasyarakatan kepada Allah Swt dan mendorongnya untuk menyesali kesalahan yang dilakukannya di masa lalu dan menumbuhkan komitmen untuk tidak mengulanginya dan terus menerus memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>59</sup>

Program salat berjamaah ini akan menemukan momentum yang mendukung di bulan Ramadhan, di mana sebagian besar Warga Binaan Pemasyarakatan akan termotivasi untuk menghidupkan malam Ramadhan dengan melaksanakan salat Isya dilanjutkan dengan tarawih-witir berjamaah.<sup>60</sup> Tetapi terkadang penerapan program ini bermasalah disebabkan persoalan di beberapa Lembaga permasyarakatan yang tersebar di seluruh Indonesia yang mengalami

---

<sup>59</sup>Husnul Kotmah dan Yeni Huriani, “Keberagamaan Napi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandung,” *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 4, No. 2. hal. 108.

<sup>60</sup>Husnul Koimah dan Yeni Huriani, “Keberagamaan Napidi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandung,hal. 108.

over kapasitas, sehingga pelaksanaan ibadah salat berjamaah terutama di bulan Ramadhan menjadi kurang maksimal.<sup>61</sup>

b) Ceramah agama

Lembaga permasyarakatan pada umumnya tidak memiliki pegawai khusus yang menguasai agama Islam secara mendalam, sekaligus menyampaikannya dalam bentuk ceramah agama. Peran ini dapat diambil oleh individu, lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi, maupun oleh Kementerian Agama. Kegiatan ceramah agama ini dapat dilakukan seminggu sekali atau dua kali dengan durasi waktu 1-2 jam.<sup>62</sup>

c) Belajar Al-Qur'an

Mengingat bahwa tidak semua Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki kompetensi yang bagus dalam membaca Al-Qur'an, maka penting dilakukan kategorisasi yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini untuk memberi ruang untuk belajar sesuai dengan tingkatannya. Program belajar Al-Qur'an ini bertujuan membangun pribadi narapidana yang lebih berkualitas, karena

---

<sup>61</sup>Zakiy Bima Kusuma Aliyan, "Tanggung Jawab Pemasyarakatan Terhadap Hak Atas Kebebasan Beribadah Narapidana Muslim (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang)," *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama* 6, no. 1 (15 Juli 2020), <https://doi.org/10.30651/ah.v6i1.5411>.

<sup>62</sup>Husnul Koimah dan Yeni Huriani, "Keberagamaan Napidi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandung", hal. 109.

mungkin saja sebelumnya ia tidak pernah mengaji, meskipun ia seorang Muslim.<sup>63</sup>

## B. Kajian/Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini akan dijelaskan satu persatu terkait persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, serta alasan mengapa judul penelitian ini masih layak untuk diangkat.

1. Tesis Neldi Sandra, NIM 91214033231, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2016 dengan judul Kegiatan “*Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama bagi Narapidana Muslim (Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Panyabungan)*”. Adapun hasil penelitian dari Tesis Neldi Sandra, yaitu:<sup>64</sup>
  - a. Bentuk-bentuk upaya lembaga pemsarakatan dalam kesadaran beragama terhadap narapidana di Panyabungan adalah melalui pembinaan harian dalam bentuk salat berjamaah di masjid, pengajian mingguan dilaksanakan sekali seminggu yaitu pada hari jumat dengan tujuan untuk memberikan materi ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan pemahaman tentang kesadaran beragama dengan memberikan penguatan kepada narapidana serta bekerjasama dengan instansi-instansi keagamaan.
  - b. Hambatan lembaga pemsarakatan adalah kurangnya dana atau anggaran yang di alokasikan kepada lembaga pemsarakatan Kelas IIB Panyabungan dari pemerintah, tenaga dai atau pembina yang mengisi pengajian mingguan masih kurang dan kurangnya bahan-bahan bacaan ilmu agama.
  - c. Solusi yang dilakukan oleh lembaga pemsarakatan adalah melalui pengajuan permohonan penambahan alokasi dana kepada pemerintah atau pihak terkait. Untuk mengatasi kekosongan pembina yang di lakukan adalah dengan sistem tambal-sulam di antara para pembina atau guru dan terkadang dari warga binaan tersebut yang mempunyai kemampuan mengisi

<sup>63</sup>Husnul Koimah dan Yeni Huriani, “Keberagamaan Napidi Lembaga Pemsarakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandung. hal. 109.

<sup>64</sup>Neldi Sandra, “*Kegiatan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), <http://repository.uinsu.ac.id/1881/>.

kekosongan atas ketidak hadirannya guru pada jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun persamaan antara penelitian Neldi Sandra dengan penelitian ini adalah: a) mengangkat tema yang sama, b) tempat penelitian yang sama, dan c) dimungkinkan adanya kesamaan dalam hal pembinaan karakter keagamaan Warga Binaan Permasarakatan.

Adapun alasan mengapa penelitian ini masih layak untuk diteliti, yaitu:

- a. Penelitian ini lebih dalam membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam di Lembaga permasyarakatan II B Panyabungan, dibuktikan dengan perbedaan rumusan masalah yang diangkat. Tesis Saudara Neldi Sandra dalam membuat rumusan masalah menggunakan kalimat tanya “apa” yang jawabannya terbatas pada unsur yang ditanyakan. Sedangkan, peneliti menggunakan kalimat tanya “bagaimana” untuk “menanyakan bentuk, pelaksanaan.”<sup>65</sup> Terlihat bahwa penggunaan kalimat tanya “bagaimana” dalam penelitian untuk menemukan jawaban yang lebih dalam dan kompleks dari kalimat tanya “apa.” Hal ini dapat terlihat dengan jelas dari contoh pertanyaan berikut: 1) Apakah kamu belajar? dan 2) Bagaimana kamu belajar? Kedua pertanyaan ini memiliki kedalaman makna yang sangat berbeda. Pertanyaan pertama akan terjawab melalui dua opsi “Ya atau Tidak,” sedangkan pertanyaan kedua tidak relevan jika dijawab dengan “Ya atau

---

<sup>65</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa..* hal. 116.

Tidak,” tetapi harus berupa penjelasan proses belajar yang dilakukan dan akibat dari kegiatan belajar tersebut.

- b. Penelitian Saudara Neldi Sandra menjadi dasar pijakan bagi penelitian ini, karena baru menjawab apa saja bentuk kegiatan Pendidikan Agama Islam di Lembaga permasyarakatan Panyabungan, hambatan yang ditemui, dan solusi yang ditawarkan peneliti. Sedangkan peneliti mencari jawaban dari bagaimana Pendidikan Agama Islam diimplementasikan di Lembaga permasyarakatan II B Panyabungan, dampak dari implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap kesadaran beragama Warga Binaan Pemasyarakatan, dan hambatan dari proses implementasi tersebut. Diharapkan melalui penelitian ini, persoalan implementasi Pendidikan Agama Islam akan terhampar dengan jelas mulai dari proses, hasil, dan evaluasi dari implementasi tersebut. Evaluasi dari implementasi Pendidikan Agama Islam akan disampaikan peneliti dalam bentuk saran sebagai bahan masukan terhadap pengelola Lembaga permasyarakatan untuk perbaikan di kemudian hari.
- c. Penelitian ini sebagai bentuk keniscayaan bahwa penelitian adalah kegiatan pencarian jawaban yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Penelitian dengan judul yang sama bisa saja memiliki hasil penelitian yang berbeda, salah satunya disebabkan oleh rumusan masalah yang diangkat berbeda. Maka judul penelitian yang diangkat oleh peneliti ini merupakan pengembangan ilmu

pengetahuan sebagaimana disebutkan dalam manfaat penelitian atau secara khusus sebagai bentuk pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Saudara Neldi Sandra.

2. Jurnal Mansur Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari dengan judul *“Implementasi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kendari”*. Adapun hasil penelitian dari jurnal Mansur ini adalah:<sup>66</sup>

- a. Dengan merujuk pada materi pendidikan agama Islam yang termaktub dalam kurikulum 2013. Dijumpai kenyataan bahwa kesadaran beragama siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kendari belum sepenuhnya sesuai harapan. Kurikulum 2013 adalah indikator pengukur untuk menilai sikap beragama para siswa. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mendapatkan kepastian bahwa sikap beragama yang dimiliki oleh para siswa adalah hasil bimbingan dari guru agama mereka di sekolah.
- b. Kedalaman dan keluasan materi ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kendari tidak berbanding lurus dengan jumlah dan kompetensi guru pendidikan agama Islam di sekolah ini. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa guru pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah ini hanya berjumlah 5 orang, 4 orang diantaranya sudah berpendidikan S2. Dari 4 orang yang berpendidikan S2 tersebut, 2 orang diantaranya berpendidikan S2 pendidikan agama Islam dan selebihnya berpendidikan S2 pendidikan. Sedangkan seorang dari mereka masih berpendidikan S1. Selain itu, muatan materi pendidikan agama Islam yang demikian luas hanya dimediasi dengan pertemuan 4x45 atau 3 jam dalam satu minggu.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Saudara

Mansur yaitu:

---

<sup>66</sup>Mansur, “Implementasi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kendari,” *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, Vol. 13, No. 1, 2020. hal. 18.

- a. Penelitian Saudara Mansur dilakukan di Sekolah dengan objek siswa, sedangkan penelitian ini dilakukan di Lembaga permasyarakatan dengan objek Warga Binaan Pemasyarakatan.
  - b. Penelitian Saudara Mansur dengan penelitian ini adalah dua penelitian yang benar-benar berbeda, meskipun judul dapat dikatakan sama. Tetapi lokasi penelitian yang berbeda berpengaruh terhadap objek penelitian, sehingga menghasilkan dua penelitian yang sangat berbeda.
  - c. Istilah Pendidikan Agama Islam dalam penelitian Saudara Mansur digunakan dalam konteks mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sedangkan dalam penelitian, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, sehingga menjadi pandangan hidup (*way of life*). Hal ini membuat arah pembahasan penelitian berbeda satu sama lain, sehingga mempengaruhi setiap aspek dalam penelitian, terutama dalam perumusan latar belakang dan masalah penelitian.
3. Tesis Laila Kholidah, NIM 2015920024 Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2019 dengan judul "*Pola Pembinaan Narapidana Pemasyarakatan khusus anak wanita kelas II B Kota Tangerang*".

Adapun hasil penelitian dari tesis Laila Kholidah yaitu: Pola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Wanita di Kota Tangerang terdapat delapan pola pembinaan, yaitu: pembinaan kemandirian, pembinaan kepribadian, pembinaan terhadap kesadaran

berbangsa dan bernegara serta pembinaan kemasyarakatan. Faktor pendukung dalam terlaksananya pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Wanita di Kota Tangerang adalah Pembinaan tersebut dilaksanakan bukan hanya oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan, akan tetapi bekerja sama langsung dengan lembaga-lembaga yang sudah terjamin kualitas Sumber Daya Manusianya. Namun dalam pelaksanaannya, pembinaan tersebut memiliki faktor penghambat internal dan eksternal. Faktor internal berupa minat dan kemauan warga binaan untuk mengikuti pembinaan, sedangkan faktor eksternal berupa petugas Lembaga Pemasyarakatan yang terbatas dan usia warga binaan.

Adapun persamaan antara penelitian saudari Laila Kholidah dengan penelitian ini yaitu:

1. Adanya kesamaan tema yang diangkat, yaitu tentang pola pembinaan narapidana Pemasyarakatan, lokasi penelitian sama-sama berada di lembaga Pemasyarakatan.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Laila Kholidah yaitu: subjek penelitian hanya narapidana perempuan sedangkan penelitian ini tidak memberikan batasan baik untuk narapidana laki-laki maupun perempuan.

2. Rumusan masalah penelitian yang di angkat hampir tidak memiliki kesamaan, dengan demikian penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Laila Kholidah adalah penelitian yang berbeda.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah Lembaga permasyarakatan Kelas II B Panyabungan yang terletak di Desa Sipapaga, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti memilih lokasi penelitian ini berdasarkan pengamatan awal, bahwa terdapat masalah seperti kurangnya pembinaan Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan.

Untuk mendapatkan data, menganalisis dan mengolah peneliti memperkirakan lamanya penelitian ini selama 2 bulan yang dimulai dari akhir bulan April 2024 sampai Juni 2024.

#### B. Jenis Penelitian

Menurut Prof. Dr. Sugiono dalam bukunya Metode Penelitian dan Pendidikan, beliau menyebutkan bahwa metode Penelitian dan Pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* (R & D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.<sup>67</sup>

Pada tujuan penelitian pengembangan biasanya berisi dua informasi, yaitu (1) masalah yang akan dipecahkan dan (2) spesifikasi pembelajaran, modul, soal,

---

<sup>67</sup>Ilyas Ismail, *Teknologi Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran* (Cendekia Publisher, 2020). hal 173

atau perangkat yang akan dihasilkan untuk memecahkan masalah tersebut. Selama dua aspek ini terkandung dalam sebuah rumusan masalah penelitian pengembangan, maka rumusan masalah tersebut sudah benar. Dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian pengembangan adalah menginformasikan proses pengambilan keputusan sepanjang pengembangan dari suatu produk menjadi berkembang dan kemampuan pengembang untuk menciptakan berbagai hal dari jenis ini pada situasi kedepan.

Penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas.

Penelitian pengembangan berdasarkan dua tujuan yaitu Pengembangan prototype produk dan perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototype produk tersebut.

Menurut Richey dan Nelson ada dua tipe dalam pengembangan sebagai berikut.

- a. Tipe pertama difokuskan pada pendesaianan dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut.
- b. Tipe kedua fokus pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk

memperoleh gambaran tentang prosedurpendesainan dan evaluasi yang efektif.<sup>68</sup>

Dari beberapa pengertian di atas penelitian pengembangan adalah metode dan langkah untuk menghasilkan produk baru atau mengembangkan serta menyempurnakan produk yang telah ada untuk menguji keefektipan produk tersebut sehingga produk tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Sugiyono penelitian dan pengembangan mempunyai empat level yaitu Penelitian dan Pengembangan.

Pada Level 1 (yang paling rendah tingkatannya) adalah penelitian untuk menghasilkan rancangan, tetapi tidak dilanjutkan dengan membuat produk atau mengujinya, Penelitian dan pengembangan pada Level 2, adalah peneliti tidak melakukan penelitian, tetapi langsung menguji produk yang ada, Penelitian dan Pengembangan pada Level 3, adalah peneliti melakukan penelitian untuk mengembangkan (merevisi) produk yang telah ada, membuat produk revisi dan menguji keefektifan produk tersebut, Penelitian dan Pengembangan padaLevel 4, adalah penelitian untuk menciptakan produk baru dan menguji keefektifan produk tersebut.

*Research and Development* (R & D) adalah metode atau langkah untuk menciptakan produk baru atau mengembangkan dan menyempurnakan produk yang sudah ada dan digunakan untuk menguji keefektifan produk tersebut. Beberapa metode yang digunakan saat

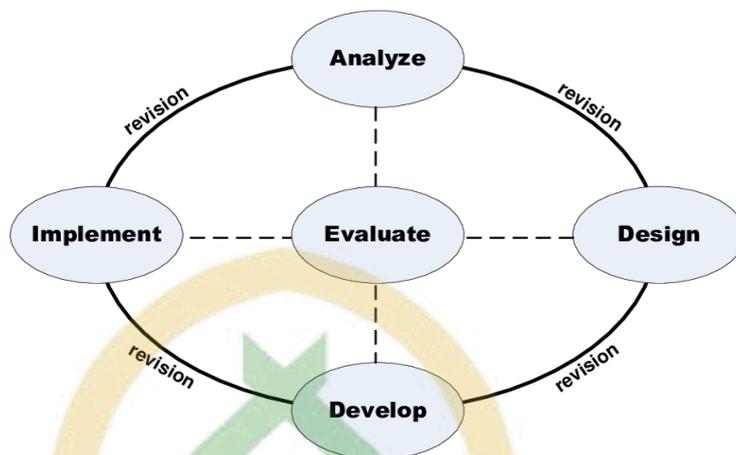
---

<sup>68</sup>Richey, R.C., & Nelson, W. *Develovmental Research. Dalam D. Jonassen (Ed), Handbook of research for education communication and tehcnology.* (New York: Macmillan, 1994). hal. 86.

melakukan R&D, yaitu metode: deskriptif, evaluatif dan eksperimental. Salah satu bidang penelitian yang saat ini diupayakan oleh calon guru dan profesional pendidikan adalah Research and Development (R&D). Perlu diketahui bahwa produk penelitian pengembangan tidak hanya tersedia dalam bentuk buku, film atau bahan pembelajaran lainnya, tetapi juga berupa proses, modul pembelajaran atau metode pengajaran. Secara umum, kerja penelitian dan pengembangan juga bersifat siklis, sehingga produk pendidikan yang dihasilkan benar-benar bermanfaat dan memenuhi kebutuhan. Produk pelatihan ditingkatkan selama fase penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk yang optimal.

Pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian R & D. Produk yang dihasilkan melalui penelitian ini modul pembinaan karakter religius yang memuat materi-materi pembinaan karakter religius. Peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam dengan memperhitungkan waktu juga tempat penelitian dengan judul Pembinaan Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan.

Menurut Dick et al. (2005) mengembangkan modul modul pengembangan yaitu modul ADDIE, modul tersebut terdiri dari lima tahapan pengembangan.



**Gambar 3.1: Prosedur Modul ADDIE**

Modul yang melibatkan tahap-tahap pengembangan modul dengan lima langkah/fase pengembangan meliputi: Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery dan Evaluations.

Tahap Modul Penelitian Pengembangan ADDIE dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Analisis (*Analysis*)

Peneliti saat pertama kali melakukan observasi di Lembaga permasyarakatan Kelas II B Panyabungan menyaksikan bahwa Pembinaan Agama Islam telah berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan dan bimbingan keagamaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan telah menjadi rutinitas harian. Program pembinaan keagamaan di Lembaga permasyarakatan Kelas II B Panyabungan bekerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal. Terlihat

antusiasme Warga Binaan Pemasyarakatan cukup tinggi, terutama dalam penggunaan busana yang menutup aurat, di mana menurut pengakuan dari beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan, mereka sangat jarang menggunakannya sebelum berada di Lembaga pemasyarakatan.

Pembinaan keagamaan yang terlaksana di lembaga pemasyarakatan kelas II B Panyabungan merupakan kerja sama antara 2 lembaga yaitu Lembaga Pemasyarakatan dengan kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dengan melibatkan Penyulu Agama Islam dalam proses pembinaan dengan metode ceramah keagamaan.

Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam merupakan penyampaian ilmu agama kepada narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan dengan materi-materi ceramah yang disiapkan oleh penyuluh agama tersebut. Adapun bentuk materi ceramahnya itu tidak dipatokkan satu dua materi, tetapi boleh tentang akidah, materi akhlak, syariah zakat wakaf, pemberantasan buta aksara al-qur'a, HIV dan Napza dll, sesuai dengan apa-apa saja yang telah disiapkan penceramahnya. Melihat kondisi tersebut maka perlunya dibuat suatu modul ataupun buku panduan bagi penyuluh supaya setiap kali melangsungkan bimbingan maka modul itu yang akan menjadi panduan untuk menyampaikan materi-materi ceramah, dan bisa juga di lihat melalui link yang telah dibuatkan.

Dalam modul penelitian pengembangan ADDIE tahap pertama adalah menganalisis permasalahan yang dijumpai berupa penyampaian materi pembinaan yang masih tergolong kurang efektif karena para

ustad/penceramah tidak sepenuhnya mempersiapkan materi yang akan disampaikan karena tidak adanya panduan yang tersedia terkait materi-materi pembinaan untuk para nara pidana. Melihat permasalahan tersebut, peneliti melihat adanya kebutuhan (*need*) dalam mengembangkan sebuah modul pembinaan karakter religius sebagai bahan acuan dan pedoman dalam penyampaian pembinaan oleh para ustad/penceramah pada lembaga permasyarakatan tahanan kelas II Panyabungan.

## 2. Desain (*Design*)

Setelah peneliti melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*), kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mendesain kebutuhan yang diperuntukkan untuk para narapidana berupa modul pembinaan karakter religius. Modul ini sangat dibutuhkan oleh para nara pidana (warga binaan pemasyarakatan) sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang keIslaman karena kerap materi yang disampaikan oleh para pembina/penceramah tidak dapat dipahami ataupun diingat oleh para warga binaan sehingga dengan adanya modul pembinaan karakter religius ini diharapkan bisa memberikan dampak positif bagi para warga binaan (nara pidana). Pengembangan modul ini peneliti lakukan dengan mengkombinasikan beberapa perangkat/aplikasi berupa *ms word* dan *canva* dan menyediakan dua bentuk yaitu bentuk cetak (*hard copy*) bentuk file (*soft copy*) berupa link serta menyiapkan materi-materi pembinaan karakter religius yang relevan dengan kebutuhan para narapidana, di mana dalam hal ini meliputi materi akidah dengan sub pembahasan berkaitan dengan

pengertian, dalil-dalil, tujuan dan prinsip-prinsip akidah Islam, materi akhlak membahasa tentang pengertian, macam-macam akhlak dan faktor yang mempengaruhi serta contoh akhlak terpuji dan tercela, materi fikih ibadah membahas tentang thaharah, salat, puasa, dan zakat, materi makanan minuman yang halal dan haram, materi bahaya HIV dan AIDS, bahaya narkoba dan aksara Al-Qur'an.

### 3. Pengembangan (*Development*)

*Development* dalam tahapan ini berisi kegiatan realisasi rancangan produk yang sebelumnya telah dibuat. Pada tahap sebelumnya, telah disusun kerangka konseptual penerapan produk baru. Kerangka yang masih konseptual tersebut selanjutnya direalisasikan menjadi produk yang siap untuk diterapkan. Pada tahap ini juga perlu dibuat instrumen untuk mengukur kinerja produk yaitu dilakukan uji validasi yang terdiri dari uji validasi materi, uji validasi media dan uji validasi bahasa oleh para ahli.

### 4. Implementasi (*Implementation*),

Penerapan produk dalam modul penelitian pengembangan ADDIE dimaksudkan untuk memperoleh umpan balik terhadap produk yang dibuat/dikembangkan. Umpan balik awal (awal evaluasi) dapat diperoleh dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan pengembangan produk. Penerapan dilakukan mengacu kepada rancangan produk yang telah dibuat. Implementasi ini dilakukan oleh para penceramah (ustaz dan ustazah) pada warga binaan pemasyarakatan lembaga pemasyarakatan II kelas B

Panyabungan dengan menggunakan produk modul pembinaan karakter religius.

#### 5. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi pada penelitian pengembangan modul ADDIE dilakukan untuk memberi umpan balik kepada pengguna produk, sehingga revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh produk tersebut. Tujuan akhir evaluasi yakni mengukur ketercapaian tujuan pengembangan.

### C. Sumber Data

Subyek penelitian di sini adalah informan yang dapat memberikan informasi terkait data yang akan dicari. Pada penelitian pendekatan deskriptif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan *tehnik purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun informan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagaiberikut:

1. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Panyabungan.
2. Kepala Sub Tata Usaha Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Panyabungan.
3. Penyuluh Agama Islam Kua. Kecamatan Panyabungan
4. Petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Panyabungan.
5. Narapidana laki-laki dan perempuan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Panyabungan.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penggalan data dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi dan wawancara, dimana pelaksanaannya dapat peneliti uraikan atau digambarkan di bawah ini sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>69</sup> Penelitian ini menggunakan langkah sistematis dalam mengamati objek penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang sesuai dengan fokus masalah dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>70</sup>

Dalam teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan dengan cara mengamati kegiatan-kegiatan pembinaan yang sedang dilakukan oleh pembina dan narapidana terutama yang berkenan dengan pelaksanaan pembinaan karakter religius. Pada penelitian ini, observasi lapangan dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat langsung ke lokasi yang telah dipilih oleh peneliti yaitu Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Panyabungan. Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang obyek penelitian.

---

<sup>69</sup>ismail Nurdin dan Sri Hartati *Metodologi Penelitian Sosial* (Media Sahabat Cendekia, 2019).hal. 173.

<sup>70</sup>Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (30 April 2023): 2896–2910, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187..> hal. 133.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (interviewee) yang menjawab pertanyaan itu. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat.

## 3. Studi Dokumen

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, gambar, maupun foto.<sup>71</sup> Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik dokumentasi meliputi foto-foto kegiatan pembinaan karakter religius pada warga binaan pesisir pesisiran Panyabungan.

## E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan dalam penelitian R & D pendekatan deskriptif yakni untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kepercayaan hasiltemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.

Untuk memeriksa keabsahan data ini, maka dipakai validitas data triangulasi. Triangulasi adalah melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut

---

<sup>71</sup>Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014). hal.391

pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat.<sup>72</sup> Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber.<sup>73</sup> Triangulasi sumber ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

<sup>72</sup>Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (1 Juli 2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

<sup>73</sup>Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (10 September 2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>74</sup> Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk yaitu menggunakan uji validitas dan uji praktikalitas.

### 1. Uji Validitas Produk

Uji validitas produk dilakukan untuk mengetahui kelayakan atau tidaknya suatu produk yang dikembangkan. Uji validitas dalam penelitian ini membutuhkan dua tim ahli atau validator yang akan menilai kelayakan modul pembinaan karakter religius yang dikembangkan, adapun ke dua bidang ahli adalah validator ahli media berupa modul dan validator ahli bahasa. Adapun rumus yang digunakan dalam uji validitas produk, yaitu :

$$P = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Hasil perhitungan persentase yang diperoleh selanjutnya akan ditentukan kategori atau klasifikasinya, berdasarkan tabel di bawah.

---

<sup>74</sup>Rika Octaviani dan Elma Sutriani, "Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data" (OSF, 11 Februari 2019), <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>.

**Tabel 3.1 : Kriteria Validitas Produk**

<b>Persentase</b>	<b>Kriteria Kevalidan</b>
85% - 100%	Sangat Valid
65% - 84%	Valid
45% - 64%	Cukup Valid
0 – 44%	Tidak Valid

Keterangan :

1. Apabila persentase yang diperoleh berada pada rentang 85% - 100% maka produk tergolong sangat valid.
  2. Apabila persentase yang diperoleh berada pada rentang 65% - 84% maka produk tergolong valid.
  3. Apabila persentase yang diperoleh berada pada rentang 45% - 64% maka produk tergolong cukup valid.
  4. Apabila persentase yang diperoleh berada pada rentang 0 – 44% maka produk tergolong tidak valid.
2. Uji Praktikalitas

Mengukur praktikalitas produk dilakukan analisis terhadap kepraktisan produk modul pembinaan karakter religius yang diberikan kepada penceramah (ustaz/ustazah) pada lembaga permasyarakatan kelas II B Panyabungan. Uji coba kepraktisan ini bertujuan untuk memastikan bahwa modul pembinaan karakter religius yang diterapkan memberikan manfaat

yang sesuai dengan konteks pembelajaran praktis. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

**Tabel 3.2 : Kriteria Kepraktisan Produk**

Persentase	Kriteria Kepraktisan
85% - 100%	Sangat Praktis
65% - 84%	Praktis
45% - 64%	Cukup Praktis
0 - 44%	Tidak Praktis

Keterangan :

- a. Apabila hasil skor mencapai persentase 85% - 100% maka media tersebut tergolong kualifikasi sangat praktis.
- b. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 65% - 84% maka media tersebut tergolong kualifikasi praktis.
- c. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 45% - 64% maka media tersebut tergolong kualifikasi cukup praktis.
- d. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 0 - 44% maka media tersebut tergolong kualifikasi tidak praktis.

### 3. Uji Efektivitas

Efektivitas memiliki arti adanya keefektifan atau adanya efek, dampak atau kesan. Untuk melihat apakah pengembangan modul pembinaan karakter ini memiliki efek pada karakter religius maka dilakukan uji efektivitas

melalui angket kepada pembina atau ustad. Kriteria efektivitas pengembangan media seperti pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3.3 Kriteria Efektivitas Produk**

Persentase	Kategori
0 – 20%	Tidak Efektif
21 – 40%	Kurang Efektif
41 – 60%	Cukup Efektif
61 – 80%	Efektif
81 – 100%	Sangat Efektif

Keterangan :

- a. Apabila hasil skor mencapai persentase 81% - 100% maka media tersebut tergolong kualifikasi sangat efektif.
- b. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 61% - 80% maka media tersebut tergolong kualifikasi efektif
- c. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 41% - 60% maka media tersebut tergolong kualifikasi cukup efektif.
- d. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 21 - 40% maka media tersebut tergolong kualifikasi tidak efektif.
- e. Apabila produk yang divalidasi mencapai persentase 21 - 40% maka media tersebut tergolong kualifikasi tidak efektif.

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai suatu alat yang digunakan dalam melihat dan mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>75</sup> Instrumen dalam penelitian memiliki beragam bentuk tergantung jenis apa yang hendak digunakan, misal ketika ingin menguji kognitif peserta didik maka instrumen berupa tes merupakan pilihan yang tepat namun jika peneliti ingin mengukur respon atau jawaban terkait dengan aspek psikologis yang berkaitan dengan kecenderungan, pendapat, persepsi dan lainnya maka bisa menggunakan instrumen non-tes berupa angket atau butir-butir pernyataan. Berkaitan instrumen penelitian, peneliti menggunakan angket, untuk mengukur instrumen berupa non-tes maka bisa menggunakan skala, adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Angket ini digunakan untuk mengidentifikasi tanggapan peserta didik terhadap media pembelajaran.

**Tabel 3.4 Skala Likert<sup>76</sup>**

Kategori	Nilai
SS (Sangat Setuju)	5
S (Setuju)	4
R (Ragu-Ragu)	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

<sup>75</sup>Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. (Yogyakarta : Deepublish, 2021). hal.1

<sup>76</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, hal. 234

Pengujian angket dilakukan dengan uji validasi media, validasi materi dan validasi bahasa oleh validator.

#### 1. Validasi Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan oleh validator yang memiliki kompetensi terkait media, hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari media yang dikembangkan yaitu berupa modul pembinaan.

**Tabel 3.5 : Kisi-Kisi Instrumen Angket Validasi Media**

No.	Indikator Penilaian	Nomor Item
1.	Tampilan/Kualitas Media	1,2,10
2.	Penyajian	3,5,7,8
3.	Kemanfaatan	4,6,9

#### 2. Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan oleh validator yang memiliki kompetensi terkait materi pada modul, hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari materi yang dikembangkan pada modul pembinaan.

**Tabel 3.6 : Kisi-Kisi Instrumen Angket Validasi Materi**

No.	Indikator Penilaian	Nomor Item
1.	Kesesuaian Materi	1,2,3,4,5
3.	Kemanfaatan	6,7,8,9,10

### 3. Validasi Ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa dilakukan oleh validator yang memiliki kompetensi terkait kebahasaan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan bahasa pada modul pembinaan.

**Tabel 3.7 : Kisi-Kisi Instrumen Angket Validasi Bahasa**

No.	Indikator Penilaian	Nomor Item
1.	Penggunaan Bahasa	2,4,6,8,10
2.	Komunikatif dan Interaktif	1,3,5,7,9

### 4. Uji Praktikalitas

**Tabel 3.8 : Kisi-Kisi Instrumen Uji Praktikalitas**

No.	Indikator Penilaian	Nomor Item
1.	Kepraktisan	2,3,4,5,8
2.	Kebermanfaatan	1,,6,7,9,10

### 5. Uji Efektivitas Warga Binaan

**Tabel 3.9 : Kisi-Kisi Instrumen Uji Efektivitas**

No.	Materi	Nomor Item
1.	Akidah	1,2,3
2.	Akhlak	4,5,6
3.	Makanan dan Minuman yang Halal dan Haram	7,8,9
4.	Fikih Ibadah	10,11,12

5.	Bahaya Narkoba, HIV dan AIDS	13,14,15
6.	Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an	16,17,18
7.	Kerukunan Umat Beragama	19,20



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius pada Warga Binaan Pemasarakatan Panyabungan Mandailing Natal

Pengembangan dalam penelitian ini menggunakan modul pengembangan Dick and Carry, ADDIE yaitu Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*) dan Evaluasi (*Evaluation*).

##### a. Analisis (*Analysis*)

Hasil analisis diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan pembina atau penceramah pada warga binaan pemsarakatan yaitu ustazah Siti Fatimah Dalimunthe. Ustadzah Siti Fatimah Dalimunthe beliau menyampaikan sebelum menyampaikan materi ceramah kepada warga binaan pemsarakatan terlebih saya menyiapkan materi yang akan saya sampaikan kepada warga binaan tersebut melalui metode ceramah salah satunya seputar materi aqidah yaitu kebangkitan setelah mati, kemudian tentang akhlak dengan materi perubahan akhlak menjadi lebih baik dan ibadah yaitu tentang materi laksanakan salat, salat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Untuk membina warga binaan Pemsarakatan terutama pada pemahaman tentang agama Islam yaitu yang tadinya belum paham menjadi lebih paham dan mengerti, sehingga mampu menerapkan

nilai-nilai Islam dengan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Misalnya dalam salat yang tadinya solatnya masih kurang 5 waktu sekarang sudah membiasakan salat 5 waktu dan sunnah dan warga binaan mempunyai adab yang sopan dan santun. Adapun bentuk materi ceramahnya itu tidak dipatokkan satu dua materi, tetapi boleh tentang akidah, materi akhlak, syariah zakat wakaf, pemberantasan buta aksara al-qur'a, HIV dan Napza dll, sesuai dengan apa-apa saja yang telah disiapkan penerceramahannya.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa belum adanya modul materi yang disiapkan dalam menyampaikan materi kepada warga binaan sehingga peneliti menganggap bahwa adanya modul pembinaan berupa modul materi pembinaan karakter religius sangat diperlukan sehingga proses pembinaan karakter religius bisa terlaksana pada warga binaan pemasyarakatan semakin lebih baik.

b. Desain (*Design*)

Setelah menganalisis kebutuhan, maka tahap selanjutnya adalah desain atau perencanaan. Dalam tahap ini, peneliti menemukan solusi dari permasalahan yang ada pada tahap ini, peneliti membuat gambaran atau konsep tentang modul pembinaan karakter religius yang akan dikembangkan.

### 1) Membuat Peta Konsep

Peta konsep berfungsi sebagai acuan dalam tahapan pengembangan sehingga peneliti lebih dimudahkan dalam melakukan pengembangan media. Berikut ini peta konsep yang peneliti lakukan.



**Gambar 4.1 : Peta Konsep**

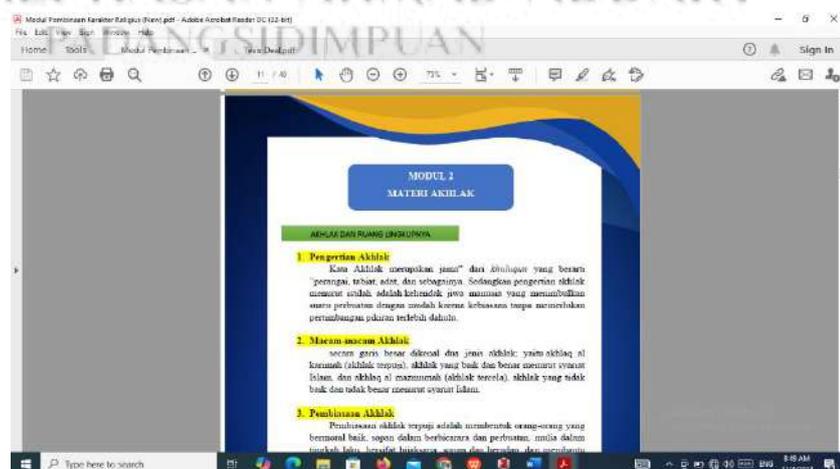
### 2) Materi

Setelah membuat peta konsep maka selanjutnya menentukan materi apa saja yang dimuat dalam setiap judul besar dalam modul tersebut. Materi yang dimasukkan ke dalam modul yaitu materi yang sesuai dengan kebutuhan para warga binaan pemasyarakatan Panyabungan. Adapun materinya meliputi :

- a) Materi akidah : sub pembahasan terkait pengertian akidah, dalil tentang akidah, tujuan akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah dan prinsip-prinsip akidah Islam.
- b) Materi akhlak : sub pembahasan terkait pengertian akhlak, macam-macam akhlak, pembiasaan akhlak, faktor yang mempengaruhi akhlak, contoh-contoh akhlak.

- c) Materi makanan dan minuman yang halal dan haram : sub pembahasan meliputi pengertian makanan minuman yang halal dan haram. Dasar hukum makanan dan minuman serta makanan dan minuman haram dan Islam.
- d) Materi fikih ibadah meliputi taharah, salat, puasa dan zakat.
- e) Materi bahaya narkoba, HIV dan AIDS berkaitan dengan pengertian dan bahaya mengkonsumsi narkoba serta bahaya penyakit HIV dan AIDS.
- f) Materi kerukunan umat beragama meliputi pengertian kerukunan umat beragama, prinsip-prinsip kerukunan umat beragama serta manfaat kerukunan antar umat beragama.
- g) Materi pemberantasan buta aksara Al-Qur'an meliputi hukum bacaan nun mati dan tanwin, qalqalah, bacaan mim dan idgham.

Selain pembuatan materi, produk modul yang dikembangkan juga meliputi kata pengantar, daftar isi, pendahuluan dan daftar pustaka.



**Gambar 4.2 : Tampilan Materi pada Modul**

c. Pengembangan Produk (*Development*)

Pada tahap ini media yang telah dirancang dan dibuat kemudian diujikan untuk mengetahui validitas dari media yang telah dibuat. Uji validitas dilakukan oleh validator ahli pada bidang masing-masing. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul materi pembinaan karakter religius yang berfungsi sebagai bahan materi untuk para penceramah atau pembina pada warga binaan pemsyarakatan Panyabungan, Mandailing Natal.

<https://drive.google.com/file/d/1MM5UpJZet3rCfPX7Zc5BEP7nvCJBzkly/view?usp=sharing>



**Gambar 4.3 : Tampilan E-Modul Pembinaan Karakter Religius**

Sebelum produk yang dikembangkan digunakan oleh para penceramah pada warga binaan, produk terlebih dahulu dilakukan revisi awal yaitu dengan melakukan grup fokus diskusi (*focus group discussion*) dengan menghadirkan dosen pembimbing dan tim ahli/validator media, materi dan bahasa.



**Gambar 4.4 : grup diskusi (*focus group discussion*)**

Berdasarkan grup diskusi yang dilakukan peneliti bersama dosen pembimbing dan ahli validator diperoleh saran dan masukan, seperti berikut ini :

**Tabel 4.1 Hasil Focus Group Discussion**

No.	Nama Dosen	Masukan
1.	Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd	1. Masukkan kata pengantar, daftar isi, pendahuluan dalam sebuah modul. 2. Buatlah kesimpulan dalam setiap item judul pembahasan modul. 3. referensi atau daftar pustaka dilengkapi
2.	Ahmad Farid Salman, M.Sos	1. Penggunaan modul itu harus sesuai dengan kebutuhan warga binaan permasyarakatan. 2. Tampilan modul sudah baik
3.	Dr. Amrar Mahfuzh Faza, M.A	1. Materi modul dibuatkan ayat al-quran dengan tulisan arab lengkap bukan hanya terjemahan. 2. Ada beberapa materi dalam modul yang belum dicantumkan ayat quran maupun hadis.
4.	Hanifah Oktarina, M.Pd	1. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan PUEBI 2. Hindari penggunaan bahasa yang tidak baku. 3. Penulisan bahasa asing seperti arab

		dan inggris agar dimiringkan sesuai kaidah penulisan.
--	--	---

d. Implementasi (*Implementation*)

Implementasi merupakan langkah nyata dalam menerapkan sistem yang sedang atau sudah dibuat. Artinya, dalam tahapan ini semua yang telah dikembangkan idealnya harus sesuai dengan peran atau fungsinya agar dapat diimplementasikan dengan baik.

Setelah modul pembinaan karakter religius sudah divalidasi oleh tim ahli/validator maka selanjutnya produk tersebut diimplementasikan oleh penceramah/pembina pada warga binaan pemasyarakatan Panyabungan Mandailing Natal. Adapun penceramah yang mengimplementasikan produk tersebut adalah ustazah Siti Fatimah Dalimunthe. Setelah produk tersebut digunakan maka langkah berikutnya adalah peneliti meminta kepada penceramah untuk memberikan masukan dan memberikan penilaian terhadap produk dalam hal ini menggunakan uji praktikalitas untuk melihat tingkat kepraktisan produk yang dikembangkan.

**Tabel 4.2 : Implementasi Produk**

No	Hari/Tanggal	Materi Pembinaan	Pembina/Penceramah
1.	Jumat/7 Juni 2024	Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an : membahas tentang hukum bacaan tajwid	Siti Fatimah Dhalimunthe

2.	Jumat/12 Juli 2024	Bahaya Narkoba, penyakit HIV dan AIDS	Siti Fatimah Dhalimunthe
3.	Jumat/23 Agustus 2024	Makanan dan Minuman yang haram dan halal dalam Islam	Siti Fatimah Dhalimunthe

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam modul pengembangan ini, evaluasi ini sangat diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil implementasi dari produk modul yang sudah dikembangkan. Berdasarkan langkah-langkah pengembangan yang sudah dilakukan ada beberapa hal yang peneliti perlu evaluasi untuk menjadikan produk tersebut lebih baik lagi ke depannya dan memiliki daya guna yang berarti.

Dalam proses evaluasi ini juga menentukan pengambilan keputusan berdasarkan data yang lengkap, benar serta akurat mengenai hal-hal yang terkait dengan permasalahan yang didapati di lapangan. Adapun beberapa kemungkinan keputusan yang diambil sebagai berikut:

- 1) Digunakan untuk umum dan khusus karena menunjukkan manfaat yang sangat positif terhadap media pembelajaran yang diterapkan.
- 2) Dilanjutkan dengan melakukan perubahan, penambahan dan melakukan penyempurnaan media.
- 3) Tidak dipakai untuk umum dan untuk khusus apabila tidak memiliki kontribusi dalam proses pembelajaran.

## **B. Tingkat Validitas Produk Modul Pembinaan Karakter Religius Warga Binaan Pemasyarakatan Panyabungan Mandailing Natal**

Sebelum produk yang dikembangkan diimplementasikan kepada masyarakat warga binaan pemasyarakatan pada lembaga pemasyarakatan kelas II Panyabungan oleh para pengguna seperti penyuluh agama atau para ustaz/ustazah, maka modul yang dikembangkan ini terlebih dahulu divalidasi oleh para ahli bidang media, materi dan bahasa. Validasi ini dilakukan dengan tujuan agar produk yang dikembangkan memiliki kelayakan atau kesahihan baik dari segi media, materi atau bahasa yang digunakan.

Adapun para ahli/validator dalam pengembangan ini terdiri dari 3 ahli validator yang terdiri dari validator media, materi dan bahasa oleh penilai yang berkompetensi pada bidangnya. Lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3 Daftar Validator Ahli**

<b>No</b>	<b>Nama Dosen</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Bidang Validasi</b>
1.	Dr. Amrar Mahfuzh Faza, M.A	Dosen STAIN Madina	Materi
2.	Ahmad Salman Farid, M.Sos	Dosen STAIN Madina	Media/Modul
3	Hanifah Oktarina, M.Pd	Dosen STAIN Madina	Bahasa

**a. Hasil Uji Validitas Ahli Materi**

Validasi materi sangat penting mengingat bahwa materi memiliki peran yang fundamental dalam terjadinya proses penyampaian pembahasan/ kajian pada warga binaan pemasyarakatan. Validasi materi oleh validator ahli diperlukan apakah materi sudah dianggap valid dan layak diimplementasikan.

**Tabel 4.4 Hasil Validitas Materi**

<b>No.</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nilai</b>
<b>1</b>	Kesesuaian muatan/ isi materi modul.	<b>5</b>
<b>2</b>	Kesesuaian materi dengan Kebutuhan warga binaan pemasyarakatan.	<b>5</b>
<b>3</b>	Kesesuaian Sub-Sub Pembahasan dengan Judul Utama.	<b>4</b>
<b>4</b>	Penggunaan/kalimat materi pada modul.	<b>5</b>
<b>5</b>	Penggunaan bahasa sesuai dengan ejaan yang baik.	<b>5</b>
<b>6</b>	Keterkaitan Materi-Materi dengan Penanaman Karakter Religius.	<b>5</b>
<b>7</b>	Materi mudah dipahami secara individu.	<b>5</b>
<b>8</b>	Materi menambah wawasan tentang keIslaman.	<b>5</b>
<b>9</b>	Penggunaan bahasa pada materi sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)	<b>5</b>
<b>10.</b>	Materi sesuai dengan konteks masyarakat Binaan.	<b>4</b>
<b>Skor</b>		<b>48</b>
<b>Persentase</b>		<b>96%</b>

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{48}{50} \times 100 \\
 &= 96\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil validasi yang dinilai oleh validator ahli materi, untuk poin 5 terdapat 8 butir sedangkan poin 4 terdapat 2 butir, materi yang terdapat dalam modul yang dikembangkan mendapatkan jumlah atau skor sebanyak 48 dari nilai maksimal 50 dengan persentase 96% sesuai dengan rumus perhitungan yang digunakan. Dengan persentase yang didapatkan maka nilai tersebut masuk ke pada kategori sangat valid sesuai dengan tabel klasifikasi pada Bab III.

#### b. Hasil Uji Validitas Ahli Modul

Validasi modul ini dinilai oleh dosen STAIN Mandailing Natal yaitu Bu Nur Hakimah, adapun nilai yang didapatkan dari penilaian ini sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Hasil Validitas Modul Media**

No.	Indikator	Nilai
1	Modul yang disajikan.	5
2	Jenis tulisan yang digunakan.	4
3	Bahasa yang digunakan mudah	5
4	dipahami.	4
5	Modul yang dibuat Memberi Manfaat.	5
6	Pembuatan Link Modul sudah sesuai.	4
7	Modul dapat digunakan dalam setiap situasi.	5

8	Modul dapat digunakan secara mandiri.	4
9	Dapat dioperasikan dengan mudah.	5
10.	Membantu dalam proses pembinaan karakter religious	5
<b>Skor</b>		<b>46</b>
<b>Persentase</b>		<b>92%</b>

Adapun hasil persentase di atas didapatkan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{46}{50} \times 100 \\
 &= 92\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan presentase dari ahli validator modul dapat dipaparkan bahwa persentase yang diperoleh untuk poin 5 terdapat 8 butir sedangkan poin 4 terdapat 2 butir masuk ke dalam kategori sangat valid dengan merujuk kepada tabel kualifikasi penilaian di atas. Rentang nilai 85-100% masuk ke dalam kategori sangat valid sehingga modul pembinaan karakter religious pada warga binaan pemasyarakatan Panyabungan Mandailing Natal sudah layak untuk diimplementasikan.

### c. Hasil Uji Validitas Ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa ini dinilai oleh Ibu Hanifah Oktarina, M.Pd, dosen STAIN Mandailing Natal. Adapun hasil penilaian ahli bahasa, sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Hasil Validitas Ahli Bahasa**

<b>No.</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nilai</b>
<b>1</b>	Bahasa yang digunakan dalam modul mudah dipahami oleh pembaca.	<b>5</b>
<b>2</b>	Kalimat-kalimat dalam modul jelas dan tidak ambigu.	<b>4</b>
<b>3</b>	Penjelasan konsep dalam modul disampaikan secara ringkas dan tepat.	<b>5</b>
<b>4</b>	Ukuran teks dan pemilihan font mendukung keterbacaan modul.	<b>5</b>
<b>5</b>	Penggunaan paragraf dan pemenggalan kalimat memudahkan pembaca dalam memahami isi materi.	<b>4</b>
<b>6</b>	Struktur bahasa yang digunakan sesuai dengan ejaan PUEBI yang baik.	<b>4</b>
<b>7</b>	Modul menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh pembaca tanpa harus mencari arti tambahan.	<b>5</b>
<b>8</b>	Penulisan ejaan dalam modul sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.	<b>4</b>
<b>9</b>	Penggunaan tanda baca dalam modul sudah tepat dan membantu memahami maksud kalimat.	<b>4</b>
<b>10.</b>	Penggunaan istilah asing dalam modul diberikan penjelasan atau terjemahannya.	<b>5</b>
<b>Skor</b>		<b>45</b>
<b>Persentase</b>		<b>90%</b>

Adapun hasil persentase di atas didapatkan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{45}{50} \times 100 \\
 &= 90\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan presentase dari ahli validator bahasa dapat dipaparkan bahwa persentase yang diperoleh untuk poin 5 terdapat 8 butir sedangkan poin 4 terdapat 2 butir masuk ke dalam kategori sangat valid dengan merujuk kepada tabel kualifikasi penilaian di atas. Rentang nilai 85-100% masuk ke dalam kategori sangat valid sehingga modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemasyarakatan Panyabungan Mandailing Natal sudah layak untuk diimplementasikan.

### **C. Tingkat Praktikalitas Produk Modul Pembinaan Karakter Religius Warga Binaan Pemasyarakatan Panyabungan Mandailing Natal**

Proses pengembangan modul pembinaan karakter religius yang baik seharusnya memiliki sifat praktis atau memiliki kemudahan dalam mengaplikasikannya. Untuk melihat modul apakah bersifat praktis atau tidak, maka peneliti lakukan dengan memberikan dan melakukan penghitungan uji praktikalitas yang diisi oleh penceramah/ustad yang mengaplikasikan modul pembinaan berupa pengembangan modul pembinaan karakter religius. Berdasarkan data uji praktikalitas terhadap penggunaan modul pembinaan karakter religius dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Praktikalitas**

No.	Nama	Persentase	Kategori
1.	Siti Fatimah, S.H.I	96%	Sangat Praktis
2.	Ali Mukti, S.H.I	98%	Sangat Praktis

Lebih selengkapnya bisa dilihat dari tabel uji praktikalitas 1 dan 2 berikut ini :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Praktikalitas 1**

No.	Indikator	Nilai
1	Kesesuaian muatan/ isi materi modul.	5
2	Kesesuaian materi dengan Kebutuhan warga binaan pemasyarakatan.	5
3	Kesesuaian Sub-Sub Pembahasan dengan Judul Utama.	4
4	Penggunaan/kalimat materi pada modul.	5
5	Penggunaan Dalil Al-Qur'an dan Hadis.	5
6	Keterkaitan Materi-Materi dengan Penanaman Karakter Religius.	5
7	Materi mudah dipahami secara individu.	5
8	Materi dapat menambah wawasan tentang keIslaman.	5
9	Kesesuain dalil Al-Qur'an dan Hadis dengan materi pada modul.	4
10.	Materi sesuai dengan konteks masyarakat Binaan.	5
<b>Skor</b>		<b>48</b>
<b>Persentase</b>		<b>96%</b>

Adapun hasil persentase di atas didapatkan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\text{Perolehan Skor} \times 100}{\text{Skor Maksimal}} \\
 &= \frac{48 \times 100}{50} \\
 &= 96\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji praktikalitas yang dinilai oleh Bu Siti Fatimah, S.HI diperoleh diperoleh untuk poin 5 terdapat 8 butir sedangkan poin 4 terdapat 2 butir hasil skor 48 dari skor maksimal 50. Berdasarkan skor tersebut maka diperoleh nilai persentase sebanyak 96% di mana persentase tersebut masuk ke dalam kategori sangat praktis sesuai dengan tabel klasifikasi.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Praktikalitas 2**

No.	Indikator	Nilai
1	Kesesuaian muatan/ isi materi modul.	5
2	Kesesuaian materi dengan Kebutuhan warga binaan pemasyarakatan.	5
3	Kesesuaian Sub-Sub Pembahasan dengan Judul Utama.	5
4	Penggunaan/kalimat materi pada modul.	5
5	Penggunaan Dalil Al-Qur'an dan Hadis.	5
6	Keterkaitan Materi-Materi dengan Penanaman Karakter Religius.	5
7	Materi mudah dipahami secara individu.	5
8	Materi dapat menambah wawasan tentang	5

	keIslaman.	
<b>9</b>	Kesesuain dalil Al-Qur'an dan Hadis dengan materi pada modul.	<b>5</b>
<b>10.</b>	Materi sesuai dengan konteks masyarakat Binaan.	<b>4</b>
<b>Skor</b>		<b>49</b>
<b>Persentase</b>		<b>98%</b>

Adapun hasil persentase di atas didapatkan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{49}{50} \times 100 \\
 &= 98\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji praktikalitas yang dinilai oleh Ali Mukti, S.HI diperoleh diperoleh untuk poin 5 terdapat 9 butir sedangkan poin 4 terdapat 1 butir hasil skor diperoleh 49 dari skor maksimal 50. Berdasarkan skor tersebut maka diperoleh nilai persentase sebanyak 98% di mana persentase tersebut masuk ke dalam kategori sangat praktis sesuai dengan tabel klasifikasi.

#### **D. Tingkat Eektivitas Produk Modul Pembinaan Karakter Religius Warga Binaan Pemasyarakatan Panyabungan Mandailing Natal**

Produk yang sudah dikembangkan dan sudah diuji validasi dan praktikalitas, selanjutnya dilakukan uji efektivitas yang berguna untuk melihat bagaimana persentase keefektifan dari pengimplementasian modul

yang dikembangkan. Dalam hal ini dinilai oleh para ustad/penceramah pada lembaga warga binaan pemasyarakatan. Adapun hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 4.10 Hasil Uji Efektivitas**

No.	Nama	Persentase	Kategori
1.	Ali Mukti, S.Th.I	96 %	Sangat Efektif
2.	Siti Fatimah, S.H.I	94%	Sangat Efektif
3.	Abdul Rahman, S.Pd	94%	Sangat Efektif

Hasil uji efektivitas yang dinilai oleh 3 penceramah/penyuluh agama diperoleh persentase sebesar 96 %, 94% dan 94% . nilai tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 4.11 : Uji Efektivitas 1**

No	Indikator yang Dinilai	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Modul memiliki isi yang relevan dengan nilai-nilai karakter religius.					5
2	Modul memiliki struktur yang sistematis dan mudah diikuti.					5
3	Modul menyajikan contoh-contoh nyata yang mendukung pembinaan karakter religius.					4

4	Tampilan modul menarik dan tidak membosankan.					5
5	Pembinaan karakter religius melalui modul ini relevan dengan tantangan kehidupan saat ini.					5
6	Modul membantu pengguna/pembaca memahami konsep nilai-nilai religius dengan lebih baik.					5
7	Pembinaan karakter religius melalui modul ini relevan dengan tantangan kehidupan saat ini.					5
8	Modul ini memperkaya wawasan pembaca tentang pentingnya sikap religius dalam berbagai aspek kehidupan.					5
9	Modul ini mengajarkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan sikap peduli terhadap sesama.					5
10	Modul ini memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.				4	

Berdasarkan hasil uji efektivitas yang dilakukan oleh Ali Mukti, S.Th.I selaku penceramah/pembina keagamaan Islam di lembaga permasyarakatan kelas B Panyabungan, maka diperoleh penilaian dengan poin 5 sebanyak 8 butir pernyataan dan poin 4 sebanyak 2 butir pernyataan dengan hasil total skor

48 dari skor maksimal 50. Adapun skor/persentase yang diperoleh adalah 96% dengan kategori sangat efektif berdasarkan kriteria atau tabel kalsifikasi.

**Tabel 4.12 : Uji Efektivitas 2**

No	Indikator yang Dinilai	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Modul memiliki isi yang relevan dengan nilai-nilai karakter religius.				4	
2	Modul memiliki struktur yang sistematis dan mudah diikuti.					5
3	Modul menyajikan contoh-contoh nyata yang mendukung pembinaan karakter religius.					5
4	Tampilan modul menarik dan tidak membosankan.					5
5	Pembinaan karakter religius melalui modul ini relevan dengan tantangan kehidupan saat ini.				4	
6	Modul membantu pengguna/pembaca memahami konsep nilai-nilai religius dengan lebih baik.					5
7	Pembinaan karakter religius melalui modul ini relevan dengan tantangan kehidupan saat ini.					5
8	Modul ini memperkaya wawasan pembaca tentang pentingnya sikap religius dalam berbagai				4	

	aspek kehidupan.					
9	Modul ini mengajarkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan sikap peduli terhadap sesama.					5
10	Modul ini memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.					5

Berdasarkan hasil uji efektivitas yang dilakukan oleh Siti Fatimah, S.H.I selaku penceramah/pembina keagamaan Islam di lembaga permasyarakatan wanita kelas B Panyabungan. maka diperoleh penilaian dengan poin 5 sebanyak 7 butir pernyataan dan poin 4 sebanyak 3 butir pernyataan dengan hasil total skor 47 dari skor maksimal 50. Adapun skor/persentase yang diperoleh adalah 94% dengan kategori sangat efektif berdasarkan kriteria atau tabel kalsifikasi.

**Tabel 4.13 : Uji Efektivitas 3**

No	Indikator yang Dinilai	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Modul memiliki isi yang relevan dengan nilai-nilai karakter religius.					5
2	Modul memiliki struktur yang sistematis dan mudah diikuti.				4	
3	Modul menyajikan contoh-contoh nyata yang mendukung					5

	pembinaan karakter religius.					
4	Tampilan modul menarik dan tidak membosankan.				4	
5	Pembinaan karakter religius melalui modul ini relevan dengan tantangan kehidupan saat ini.					5
6	Modul membantu pengguna/pembaca memahami konsep nilai-nilai religius dengan lebih baik.					5
7	Pembinaan karakter religius melalui modul ini relevan dengan tantangan kehidupan saat ini.					5
8	Modul ini memperkaya wawasan pembaca tentang pentingnya sikap religius dalam berbagai aspek kehidupan.				4	
9	Modul ini mengajarkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan sikap peduli terhadap sesama.					5
10	Modul ini memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.					5

Berdasarkan hasil uji efektivitas yang dilakukan oleh Abdul Rahman, S.Pd selaku penceramah/pembina keagamaan Islam di lembaga permasyarakatan kelas B Panyabungan. maka diperoleh penilaian dengan poin 5 sebanyak 7

butir pernyataan dan poin 4 sebanyak 3 butir pernyataan dengan hasil total skor 47 dari skor maksimal 50. Adapun skor/persentase yang diperoleh adalah 94% dengan kategori sangat efektif berdasarkan kriteria atau tabel kalsifikasi.

Maka hasil yang diperoleh dari tiga uji efektivitas di atas dengan menggunakan rumus tersebut sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{48}{50} \times 100\% = 96$$

$$\text{Persentase} = \frac{47}{50} \times 100\% = 94$$

Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pengembangan modul pembinaan karakter religius pada warga binaan pemsyarakatan panyabungan yang dilakukan peneliti dapat dianggap layak dan masuk ke dalam kategori sangat efektif digunakan.

**Tabel 4.14 : Uji Efektivitas 4 (Warga Binaan)**

No.	Pertanyaan	Persentase		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Sebagai orang yang beragama Islam apakah kita wajib mengimani Allah swt?	100%	0%	Sangat Efektif
2	Setelah mempelajari tentang akidah apakah anda merasa termotivasi untuk beribadah lebih baik?	90%	10%	Sangat Efektif
3	Apakah anda meyakini adanya balasan atas perbuatan dosa yang dilakukan?	100%	0%	Sangat Efektif
4	Apakah anda berusaha untuk tidak melakukan tindakan tercela yang dilarang dalam agama maupun negara?	100%	0%	Sangat Efektif
5	Apakah anda meyakini bahwa memiliki akhlak terpuji akan membuat hidup tenang?	80%	20%	Efektif

6	Apakah selama menjadi warga binaan pemasyarakatan, anda merasa kepribadian anda menjadi lebih baik?	70%	30%	Efektif
7	Apakah makanan yang diperoleh dari mencuri, merampok dan korupsi halal untuk dikonsumsi?	90%	10%	Sangat Efektif
8	Sebagai seorang muslim sejati, apakah anda berusaha untuk tidak mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram?	100%	0%	Sangat Efektif
9	Meninum minuman sejenis tuak, apakah umat Islam haram meminumnya?	90%	10%	Sangat Efektif
10	Apakah anda termotivasi untuk beribadah setelah mempelajari materi salat dalam modul?	80%	20%	Efektif
11	Apakah anda mengetahui hukum berpuasa bagi orang yang sehat fisik dan psikis?	70%	30%	Efektif
12	Apakah anda melaksanakan zakat fitrah setiap tahun?	50%	50%	Cukup Efektif
13	Apakah anda sudah mengetahui bahaya dari penggunaan narkoba setelah mempelajari materi dalam modul?	80%	20%	Efektif
14	Apakah anda sudah mengetahui bahaya dari penyakit HIV setelah mempelajari materi dalam modul?	70%	30%	Efektif
15	Apakah anda sudah mengetahui bahaya dari penyakit AIDS setelah mempelajari materi dalam modul?	70%	30%	Efektif
16	Apakah pengetahuan anda tentang al-qur'an meningkat setelah mempelajari materi dalam modul?	80%	20%	Efektif
17	Apakah anda sudah paham bacaan mad asli dalam ilmu tajwid?	70%	30%	Efektif
18	Apakah anda termotivasi untuk membaca al-qur'an setelah mempelajari tajwid dalam materi modul?	100%	0%	Sangat Efektif
19	Apakah anda mengetahui pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama?	80%	20%	Efektif
20	Apakah menurut anda penting menjaga kerukunan antar umat beragama?	100%	0%	Sangat Efektif

Berdasarkan tabel uji efektivitas warga binaan di atas yang terdiri dari 20 butir pertanyaan yang berkenaan dengan materi dalam modul pembinaan karakter, terdapat 6 butir dengan persentase 100% dengan keterangan/klasifikasi sangat efektif, selanjutnya terdapat 3 butir pernyataan yang mencapai persentase 90% dengan kalsifikasi sangat efektif, persentase 80% sebanyak 5 butir, persentase 70% sebanyak 5 butir, persentase 50% sebanyak 1 butir pernyataan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap “Pengembangan Modul Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan” dan sebagai jawaban dari rumusan masalah, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Religius pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan. Pengembangan ini menggunakan modul ADDIE dengan mengikuti langkah-langkah analisis, desain, pengembangan produk, implementasi dan evaluasi. Adapun hasil dari pengembangan ini adalah adanya e-modul pembinaan karakter religius untuk warga binaan pemasyarakatan Panyabungan.
2. Tingkat validitas produk yang diperoleh dari dua ahli validator didapatkan hasil, untuk validasi ahli materi dengan persentase 96% dengan kategori sangat valid sedangkan untuk ahli modul memberikan nilai sebanyak 98% dengan kategori sangat valid.
3. Tingkat praktikalitas yang diperoleh dari penilaian penceramah warga binaan pemasyarakatan diperoleh hasil sebanyak 96% dengan kategori sangat praktis.
4. Tingkat efektivitas yang diperoleh untuk masing-masing persentase yaitu 96%, 94% dan 94% dengan kategori sangat efektif.

## B. Saran

Untuk meningkatkan “Pembinaan karakter religius pada warga binaan Pemasyarakatan pada Masyarakat Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan,” saya sebagai penulis menyarankan:

1. Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan perlu melibatkan instansi/lembaga lain dalam pelaksanaan program Pembinaan Keagamaan.
2. Menunjuk dan melatih Warga Binaan Pemasyarakatan tertentu yang dipandang cakap dalam melaksanakan bimbingan dan pembinaan keagamaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan yang lemah dalam hal pengetahuan dan pengamalan agama di luar jadwal formal pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam yang ditetapkan Lembaga pemasyarakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group, 2007. <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/21/>.
- Abudutin Nata, *Metode Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ahmad Bahiej, *Hukum Pidana*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Aliyan, Zakiy Bima Kusuma. "Tanggung Jawab Pemasaryakatan Terhadap Hak Atas Kebebasan Beribadah Narapidana Muslim (Studi Di Lembaga Pemasaryakatan Kelas IIB Jombang)." *Al-Hikmah : Jurnal studi Agama-agama* 6, no. 1 (15 Juli 2020). <https://doi.org/10.30651/ah.v6i1.5411>.
- Alfiatu Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Amin Haedari, *Pembinaan Agama Dan Keagamaan*. Jakarta: puslitbang pembinaan agama dan keagamaan, 2010.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Ayu Afita sari dkk, "Pengembangan Karakter Religius Siswa melalui Sekolah Berbasis Pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati", *Jurnal Kajian Islam AL Kamal* Volume 2 No. 2
- Dasopang, Muhammad Darwis. "Pola Penanaman Karakter Mulia Terhadap Anak Didik Dalam Keluarga Berdasarkan Nilai Yang Terkandung Dalam Hadits." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 1 (29 Juni 2020): 117–32. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2697>.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk wanita, surat Yunus: 57*, (Bandung: CV.Jabal Raudhatul Jannah, 2010), 375Pasal 1 ayat 1 dan 2, Undang-undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasaryakatan.
- Erina Suhestia Ningtyas, Abd. Yuli Andi Gani, Sukanto, "Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasaryakatan DalamRangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasaryakatan Kelas IA Lowokwaru Kota Malang)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 6 (2013): 1266-1275.
- Hamid, "Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Kesehatan Tadulako* 3, no. 1, (Januari 2017).
- Harold G. Koenig, *Is Religion Good for Your Health?: The Effect of Religion on Physical and Mental Health*. New York: The Haworth Pastoral Press, 1997.
- Husnul Koimah dan Yeni Huriani, "Keberagamaan Napi di Lembaga Pemasaryakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandung," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 4, No. 2.

- Kadir, Faisal. "Perlindungan Hak Asasi Anak Melalui Sistem Pemasyarakatan Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat (2) Tentang Pemasyarakatan." Other, IAIN Bone, 2020. <http://repositori.iain-bone.ac.id/541/>.
- Kambali, Kambali, Ilma Ayunina, dan Akhmad Mujani. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (3 September 2019): 1–19. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.106](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106).
- Khulaisie, Rusdiana Navlia. "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil." *Reflektika* 11, no. 1 (1 Januari 2016): 39–57.
- Koenig, Harold G. *Is Religion Good for Your Health?: The Effects of Religion on Physical and Mental Health*. New York: Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315869964>.
- Linda K. Colbert dkk, "A Study of Religiosity and Psychological Wellbeing Among African Americans: Implications for Counseling and Psychotherapeutic Processes," *Journal Religion Health* 48 (2009): 5.
- Mansur, "Implementasi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kendari," *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, Vol. 13, No. 1, 2020.
- Mardiyah Hayati, 'Pembinaan Moral Keagamaan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Perilaku Narapidana Di Blok Melati Lp Kelas Ii A Kota Mataram', *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 2.2 (2018) <<https://doi.org/10.31764/ibtida'iy.v4i1.1060>>.
- Matthew B. Miles, dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif, ter. Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhana Sofiaty Utami, "Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif," *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (Juni 2012).
- Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* Jakarta: Kencana, 2014.
- Nasution, Karnada. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 4 Mandailing Natal |ISLAMIKA," 27 Juni 2023. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/3084>.

- Neldi Sandra, *Kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama bagi Narapidana Muslim: Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan,*” Tesis, UIN Sumatera Utara Tahun 2016.
- Ningtyas, Erina Suhestia. “Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Malang).” *Journal:eArticle*, Brawijaya University, 2013. <https://www.neliti.com/publications/75916/>.
- Octaviani, Rika, dan Elma Sutriani. “Analisis data dan pengecekan keabsahan data.” OSF, 11 Februari 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>.
- Paul Suparno, *RisetTindakan Untuk Pendidik*. Jakarta: pt. Grasindo, 2008.
- Observasi, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II BPanyabungan, 23Februari 2024.
- Richey, R.C., & Nelson, W. *Developmental Research. Dalam D. Jonassen (Ed), Handbook of research for education communication and tehcnology*. New York: Macmillan, 1994.
- R.C. Bogdan dan S.K.Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011..
- Sri Hartati and Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat, 2019.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sri Wulan Lindasari, Iyus Yosep, Titin Sutini, “*Pengaruh Logotherapy Terhadap Keputusan Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung*.” *Jurnal Keperawatan Komprehensif* 3, no. 2 (Juli 2017).
- Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahran Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (1 Juli 2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Utami, Muhana Sofiati. “Religiusitas, Koping Religius, Dan Kesejahteraan Subjektif.” *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012): 46–66. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6966>.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (30 April 2023): 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.

- Yusuf, Muhammad, Laela Lindi Sestia, Hasanuddin Hasanuddin, dan Mawaddah Mawaddah. "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (28 Desember 2022): 204–13.
- Yuvita Sari, Abdul Karim, and Zaki Faddad Syarif Zain, 'Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Palembang', *Jurnal Studi Agama*, 5.1 (2021) <<https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8948>>
- Yudiet Novenri, "Optimalisasi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Memberikan Pembinaan Bagi Narapidana Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Recidive (Studi di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Malang)", Skripsi, Malang: Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 2008.
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Zakiy Bima Kusuma Aliyan, "Tanggung Jawab Pemasyarakatan Terhadap Hak Atas Kebebasan Beribadah Narapidana Muslim: Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Jombang," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Zulhimma, Zulhimma. "Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pola Integralistik Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SDIT Bunayya Padangsidempuan." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 9, no. 2 (Juli 2014): 36–63.

**DOKUMENTASI**  
**PENELITIAN LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS II B**



Ket: Poto Bersama dengan bapak Muhammad Amril Hakim Lubis, S.H., Kepala Subbagian Tata Usaha Lembaga permasyarakatan Kelas II B Penyabungan.



Ket: Poto Bersama dengan bapak Freddy Sitindaon selaku Kepala Seksi Bim. Napi/Anak Didik Dan Keg. Kerja Lembaga permasyarakatan Kelas II B



Ket: Foto Bersama dengan Ibu Siti Fatimah Dhalimunthe selaku Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal





**Ket: Poto Apel pegawai Lembaga permasyarakatan Kelas II B Panyabungan**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH AHMAD AL-HASAN AL-IMAD ABDARY  
PADANGSIDIMPUAN



**Ket. Poto halaman depan lembaga permasyarakatan Kelas II B Panyabungan**

**DOKUMENTASI STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA  
PERMASYARAKATAN KELAS II B PANYABUNGAN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN